

# **METODE DAN CORAK PENAFSIRAN ABDUL RAUF AL-SINGKILI**

## **SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Syarat Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi

Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar

Sarjana Ushuluddin



**Oleh**

**SUBHAN**

**NIM. 10732000050**

**PROGRAM-S1  
JURUSAN TAFSIR HADITS**

**FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM RIAU**

**PEKANBARU**

**1432 H/2011 M**

## ABSTRAKSI

Skripsi ini berjudul “Metode Dan Corak Penafsiran Abdul Rauf al-Singkili”. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library receach*) yang di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Adapun masalah yang diteliti adalah metode dan corak yang digunakan oleh Abdul Rauf al-Singkili dalam menafsirkan al-Qur’an melalui tafsir *Turjuman al-Mustafid*, karena kitab tafsir ini terbilang kitab tafsir yang memiliki prestasi istimewa menyebar luas hingga luar Negeri. *Turjuman al-Mustafid*, ditulis oleh Abdul Rauf al-Singkili, karyanya ini merupakan kitab tasir al-Qur’an berbahasa Arab Melayu yang pertama kali ada di Nusantara ini.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui metode dan corak yang digunakan oleh Abdul Rauf al-Singkili dalam tafsirnya *Turjuman al-Mustafid*. Penulis menggunakan sumber data yang akan dipakai dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori, yaitu sumber data primer dan sumber data skunder. Sumber data Primer adalah tafsir *Turjuman al-Mustafid* karya Abdul Rauf al-Singkili itu sendiri, sedangkan data skunder terdiri atas kitab-kitab tafsir sebagai perbandingan, buku-buku, majalah, karya ilmiah dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan masalah ini.

Metode yang digunakan oleh Abdul Rauf al-singkili adalah metode *tahlili* dan metode *ijmali*, hal ini, dapat dilihat dari susunan ayat al-Qur’an dalam kitab tafsirnya yang di mulai dari surat al-Fatihah dan di akhiri dengan surat an-Naas serta bahasa yang digunakan sangat global, tidak secara panjang lebar dan mudah untuk difahami. Sedangkan corak penfsirannya lebih cenderung kepada corak *fiqh* dan corak *sufi*, karena Abdul Rauf al-singkili bila menafsirkan ayat yang berkenaan dengan hukum *fiqh* beliau lebih cenderung kepada mazhab Syafi’I dan beliau juga menafsirkan al-Qur’an terkadang cenderung kepada pendapat ulama *sufi*.

Keistimewaan kitab tafsir *Turjuman al-Mustafid* adalah menggunakan bahasa Melayu, karena pada saat itu bahasa mayoritas yang digunakan oleh masyarakat adalah bahasa Melayu, selain itu juga pembahasannya pun bersifat global yaitu tidak berbelit-belit serta sangat ringkas, sehingga tafsir ini sangat mudah difahami oleh orang awam. Kitab tafsir *Turjuman al-Mustafid* diperkaya dengan kajian *qira'at* sehingga bagi pembaca yang ingin mengkaji masalah *qira'at* sangatlah terbantu oleh kitab tafsir ini.

Dari penelitian ini penulis menemukan hal baru, yaitu dalam menafsirkan al-Qur'an Rauf al-singkili bukan hanya memakai rujukan dari kitab *al-baidhawi* dan *al-khazin*, seperti yang telah diteliti oleh peneliti-peneliti yang terdahulu. Penulis menemukan kitab rujukan baru yang dipakai oleh Syekh Abdul Rauf al-Singkili yaitu kitab *al-Baghawi*, kutipan dari kitab *al-Baghawi* tersebut derapat dalam kitab *Turjuman al-Mustafid* surat al-Mujadalah ayat 1.

PENULIS

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>Halaman Judul.....</b>	<b>i</b>
<b>Pengesahan Munaqasyah.....</b>	<b>ii</b>
<b>Pengesahan Pembimbing.....</b>	<b>iii</b>
<b>Motto.....</b>	<b>iv</b>
<b>Kata Pengantar.....</b>	<b>v</b>
<b>Transliterasi.....</b>	<b>viii</b>
<b>Abstrak.....</b>	<b>ix</b>
<b>Daftar Isi.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Alasan Pemilihan Judul.....	3
C. Penegasan Istilah .....	4
D. Batasan dan Rumusan Masalah .....	6
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	7
F. Tinjauan Kepustakaan .....	8
G. Metodologi Penelitian .....	9
H. Sistematika Penulisan.....	11
<b>BAB II : RIWAYAT HIDUP</b>	
A. Kelahirannya.....	12

B. Pendidikan dan Profesinya.....	14
C. Guru dan muridnya.....	17
D. Karya-karyanya.....	22
<b>BAB III : METODE DAN CORAK PENAFSIRAN ABDUL RAUF</b>	
<b>AL-SINGKILI</b>	
A. Selintas Tentang Tafsir Turjuman al-Mustafid ...	28
B. Metode dan Corak Tafsir al-Qur'an.....	32
C. Pandangan Abdul Rauf al-Singkili Terhadap Hadits dan Isra'iliyat.....	53
D. Rujukan Utama Dalam Kitab Turjuman al-Mustafid.....	59
<b>BAB IV : ANALISIS TERHADAP METODE DAN CORAK</b>	
<b>ABDUL RAUF AL-SINGKILI</b>	
A. Sumber tafsir Turjuman Al-Mustafid.....	68
B. Metode dan Corak Penafsiran Abdul Rauf al-Singkili serta Contohnya.....	71
C. Karakteristiknya.....	78
<b>BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN</b>	
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran Penulis.....	83
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN</b>	

## KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى آله

وصحبه أجمعين

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Keselamatan dan kesejahteraan atas pembawa risalah yaitu Nabi Muhammad SAW. Berkat taufik dan hidayah Allah SWT, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“METODE DAN CORAK PENAFSIRAN ABDUL RAUF AL-SINGKILI”**.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi tugas dan syarat untuk mencapai gelar sarjana Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini banyak sekali mendapat bantuan berupa bimbingan, motivasi, moril serta bantuan materil yang sangat berharga dari berbagai pihak. Atas bantuan tersebut penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Untuk Ayahanda dan Ibunda tercinta, kang Teguh, kang Hepi, yayu iyai Susanti, yang telah memberikan bantuan berupa do'a dan material serta dukungan berupa motivasi baik secara lahir maupun batin.
2. Bapak Prof. Dr. Nazir Karim, M.A selaku Rektor UIN SUSKA Riau yang telah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu di universitas ini.
3. Ibu Dr. Salmaini Yelly, M. Ag, selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan bapak Pembantu Dekan I, II, dan III, yang telah banyak mengarahkan

dan memberikan motivasi serta telah memberikan pengorbanan fikiran dan tenaganya untuk kemajuan Fakultas Ushuluddin.

4. Bapak Drs. Kaizal Bay M. Si, selaku ketua jurusan Tafsir Hadits sekaligus sekretaris jurusan Tafsir Hadits yang selalu memberikan kemudahan kepada para mahasiswa, dalam bidang administrasi dan memberikan motivasi kepada penulis.
5. Bapak Dr. H. Abdul Wahid, M. Us selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Drs. Saleh Nur, MA selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dan pikirannya serta memberikan arahan dan masukan hingga skripsi ini dapat selesai.
6. Bapak Khoirunnas Jamal, M. Ag, selaku Penasehat Akademis yang telah banyak memberikan arahan serta nasehat kepada penulis dalam kemajuan perkuliahan serta dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.
7. Seluruh Staf pengajar Fakultas Ushuluddin, baik Bapak dan Ibu Dosen yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan kepada penulis mulai dari awal hingga penulis menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu karyawan dan karyawan Fakultas Ushuluddin yang telah banyak membantu dalam segala urusan administrasi.
9. Bapak kepala Perpustakaan al-Jami'ah beserta seluruh stafnya dan juga kepada Kepala Perpustakaan Fakultas Ushuluddin serta seluruh stafnya yang telah banyak membantu dalam meminjamkan buku-buku.

10. Ibu Kebersihan fakultas Ushuluddin yang telah menciptakan suasana nyaman dan asri sehingga membuat penulis merasa nyaman dalam penyelesaian penelitian ini.

Pekanbaru, Oktober 2011

Penulis



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Syaikh Abdul Rauf al-Singkili merupakan salah satu ulama yang masyhur berdarah aceh, yang memiliki banyak karya tulis, baik dalam bidang fikih, hadits, tasawuf, tafsir al-Qur'an, dan ilmu-ilmu agama lainnya.<sup>1</sup> Karya-karya sastranya tentang suluk sampai saat ini naskah aslinya yang berbentuk manuskrip atau tulisan tangan asli masih bisa dilihat pada perpustakaan-perpustakaan perguruan tinggi di Belanda. Karya-karya tersebut ada yang tertulis dalam huruf Arab Melayu atau bahasa Arab. Bukan hanya sampai diditu saja, karya tafsir beliau juga beredar hingga luar negeri seperti Singapura, India, Kairo, Istambul, Makkah, hingga Afrika Selatan.<sup>2</sup>

Allah menurunkan al-Qur'an dengan bahasa yang tinggi, sehingga orang yang mempunyai ilmu dibidangnyalah yang bisa menafsirkan al-Qur'an. Sehingga para penyair kesulitan dalam menandingi bahasa al-Qur'an.<sup>3</sup> Terlebih lagi membuat yang semisal denganya.<sup>4</sup>

Penafsiran dilakukan bertujuan agar orang mudah dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an, serta mereka bisa paham terhadap ayat itu sehingga tidak keluar dari konteks yang dimaksudkan oleh ayat itu sendiri. Apabila dalam memahami makna ayat-ayat al-Qur'an tidak sesuai dengan konteksnya maka

---

<sup>1</sup> Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta: 2006, hlm. 102

<sup>2</sup> Shalahuddin Hamid, *Seratus Tokoh Islam Yang Paling Berpengaruh di Indonesia*, PT Intimedia Cipta Nusantara, Jakarta: 2003, hlm. 61

<sup>3</sup> Syaikh Kholid Abdurrahman al-'Ak, *Ushul al-Tafsir wa Qawaiduhu*, Darul Nafaais, Beirut: 2007, hlm. 48

<sup>4</sup> Imam al-Hafidz Jalaluddin al-Suyuti, *al-Ithqon fi Ulumil Quran*, Darussalam, Mesir: 2008, hlm. 7

akan berdampak buruk bagi umat Islam, dikarenakan Al-Qur'an merupakan pedoman untuk mengatur kehidupan manusia didunia dan diakhirat. Ia merupakan kitab yang terjaga keotentikannya, redaksi, susunan bahasa, serta kandungan maknanya berasal dari wahyu.<sup>5</sup>

Hasil penafsiran antara ulama satu dengan ulama yang lainnya memiliki perbedaan. Perbedaan hasil penafsiran bukan hanya disebabkan oleh perbedaan tingkat atau latar belakang pendidikan seseorang, akan tetapi penafsiran juga di pengaruhi oleh peristiwa-peristiwa sejarah, politik, dan pemikiran yang berkembang, serta kondisi masyarakatnya. Demikian pula tafsir sebagai hasil karya manusia, terjadi keanekaragaman metode dan corak penafsiran, baik perbedaan misi yang diemban, perbedaan latar belakang ilmu yang dimiliki, situasi dan kondisi dan sebagainya. Sehingga bila diamati setiap mufassir yang ada, mereka memiliki kecendrungan, metode dan corak yang berbeda.

*Turjuman al-Mustafid* merupakan kitab tafsir al-Qur'an berbahasa melayu yang pertama ada di indonesia. Kitab ini adalah kitab tafsir yang disusun oleh Abdul Rauf al-Singkili.<sup>6</sup> Tidak menutup kemungkinan tafsir *Turjuman al-Mustafid* memiliki corak tasawuf dikarenakan selain sebagai ulama tafsir Abdul Rauf al-Singkili juga seorang ulama tasawuf. Sudah dapat dipastikan kitab tafsir karya ulama Nusantara ini memiliki metode dan corak

---

<sup>5</sup> Ali Akbar, *Membalik Sejarah Pengumpulan Dan Penulisan Al-Qur'an*, Jurnal Ushuluddin Vol. XII No 1, Pusaka Riau, 2008, hlm. 18

<sup>6</sup> Musyrifah Susanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta:2007, hlm. 250

yang berbeda dari kitab-kitab tafsir lainnya .<sup>7</sup> Hal inilah yang melatar belakangi penulis untuk untuk meneliti metode dan corak penafsiran yang digunakan oleh Abdul Rauf al-Singkili dalam menafsirkan al-Qur'an, yang berjudul **“METODE DAN CORAK PENAFSIRAN ABDUL RAUF AL-SINGKILI”**. Dengan memperhatikan topik yang ada penulis berpendapat bahwa kajian ini merupakan sebuah kajian yang cukup menarik untuk dibahas.

## **B. Alasan Pemilihan Judul**

Adapun alasan yang melatar belakangi penulis untuk mengangkat judul tersebut sebagai berikut:

1. *Turjuman al-Mustafid* karya Abdul Rauf al-Singkili sudah banyak dijadikan orang sebagai rujukan dan bahan kajian di lembaga pendidikan. Berkaitan dengan ini penulis tertarik untuk mengadakan sebuah kajian tentang metode dan corak yang digunakan oleh Syekh Abdul Rauf al-Singkili dalam menafsirkan al-Qur'an melalui tafsirnya *Turjuman al-Mustafid*.
2. *Turjuman al-Mustafid* beredar hingga luar negeri seperti Singapura, India, Kairo, Istambul, Makkah, hingga Afrika Selatan. Namun masyarakat Indonesia sendiri banyak yang belum mengenal kita kitab tafsir karya Abdul Rauf al-Singkili, ini yang mendorong penulis ingin meneliti mengangkat dan memepkenalkankannya.

---

<sup>7</sup> Akbarizan, *Tasawuf Integratif Pemikiran dan Ajaran Tasawuf di Indonesia*, Suska Press, Pekanbaru:2008, hlm. 76

3. *Turjuman al-Mustafid* merupakan kitab tafsir al-Qur'an karya ulama Nusantara yang menggunakan tulisan Arab Melayu, sehingga penelitian ini sangat penting, karena membahas kitab tafsir yang menggunakan bahasa Arab Melayu yang terbilang sangat sedikit jumlahnya.

### C. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam skripsi ini, maka kiranya penulis perlu memberikan penjelasan mengenai istilah-istilah yang terdapat dalam judul ini, sebagai berikut :

*Metode*, berasal dari kata “Methodos” yang berarti cara atau jalan. Atau dapat juga disebut cara yang teratur yang digunakan untuk melaksanakan pekerjaan agar mendapatkan hasil yang baik seperti yang dikehendaki.<sup>8</sup> Dalam istilah asing metode yaitu “method” yang artinya adalah “cara”.<sup>9</sup>

Dalam istilah arab metode ini sering disebut dengan istilah *manhaj* (منهج) diambil dari kata *al-nahju* (النهج) jamaknya adalah *manahij* (مناهج). Menurut Abdul Ghafur Mahmud Musthafa ja'far yang dimaksud dengan *manhaj* itu adalah sama dengan jalan (الطريقة), bentuk ( ).<sup>10</sup> Sedangkan menurut Louis Ma'luf dalam kamusnya *al-Munjid* yang dimaksud dengan *manhaj* itu adalah jalan yang jelas yang dilalui oleh seseorang (الطريق)

---

<sup>8</sup> Js Badudu dan Sulthan Muhammad Zein, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Pustaka Sinar Harapan, cet I, hlm 896

<sup>9</sup> Jhon M. Echoss n Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, PT Gramedia Jakarta:1976, hlm 379

<sup>10</sup> Abdul Ghafur Mahmud Musthafa Ja'far, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Mesir, Dar al-Salam. cet I. Hlm. 339

).<sup>11</sup> Dengan demikian *manhaj al-tafsir* adalah jalan atau langkah-langkah yang mesti dilalui oleh seorang mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an.

*Menafsirkan*, berasal dari kata “tafsir”, adalah menerangkan maksud lafadz yang sukar difahami oleh pendengar dengan uraian yang lebih memperjelas pada maksudnya, baik mengungkapkan sinonimnya maupun kata yang mendekati sinonim.<sup>12</sup> Dapat lebih disederhanakan lagi yang dimaksud tafsir adalah keterangan atau penjelasan tentang ayat al-Qur'an agar maksudnya lebih mudah dipahami.<sup>13</sup>

Dalam istilah Arab Kata tafsir merupakan *masdar tsulatsi mazid*<sup>14</sup> dari kata تفسير يفسر . disamping itu kata tafsir tersebut *muradif* dengan تكشف, تصريح, تبين, توضيح, تشریح.<sup>15</sup> Lafazh-lafazh tersebut mengandung makna yang sama yaitu, menjelaskan, membuka, mengungkap, menerangkan, menampakkan, dan lain-lain.<sup>16</sup>

*Al-singkili*, adalah kalimat yang mempunyai “ya” nisbat yang menunjukkan kepada nama sebuah gelar, daerah, suku, dan aliran. Lafazh tersebut diselipkan pada nama syekh Abdul Rauf sesuai dengan daerah

---

<sup>11</sup> Louis Ma'luf, *Kamus al-Munjid fi al-Lughat al-Arabiyah*. Bairut, Darr al-Masyriq. cet 48. 2007. hlm. 841

<sup>12</sup> Abu Anwar, *Ulumul Qur'an, Sebuah Pengantar*, Amzah, Pekanbaru:2002, hlm 98

<sup>13</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta : 2002, hlm. 1119

<sup>14</sup> *Tsulatsi mazid* adalah sebuah istilah dalam ilmu sharaf, yang dimaksud dengan istilah tersebut adalah lafazh-lafzh yang asalnya tiga huruf kemudian untuk menambah makna maka huruf yang tiga tersebut diberikan tambahan. Adakalanya tambahan itu satu, dua, bahkan ada juga yang ditambah tiga huruf. Lihat Abi al-Hasan Ali ibn Hisyam al-Kailany, *Syarah al-kailany*. Semarang, Pustaka Alawiyah, hlm. 4-5

<sup>15</sup> Makna tafsir secara rinci akan dijelaskan pada bab III.

<sup>16</sup> A.W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir*. Surabaya, Pustaka Progresif. cet ke XXV. 2002, hlm 125

asalnya, sebab beliau berasal dari daerah singkil. Hal yang sama juga sering diberikan kepada ulama yang lain seperti, *al-Bukhari*, *al-Qurthubi*, *al-Palimbani*, *al-Mu'tazily*, dan lain-lain.

Dari istilah yang telah dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud oleh penulis dari judul tersebut "*Metode dan Corak Penafsiran Abdul Rauf al-Singkili*" adalah bagaimana metode dan corak yang digunakan oleh Abdul Rauf al-Singkili dalam menjelaskan maksud serta kandungan al-Qur'an supaya mudah difahami oleh umat Islam, yang ditinjau melalui kitab tafsir hasil karyanya yaitu kitab *Turjuman al-Mustafid*

#### **D. Batasan dan Rumusan Masalah**

*Turjuman al-Mustafid* merupakan satu dari sekian banyak kitab tafsir yang ada. Maka agar pembahasan ini tidak melebar, penulis perlu membatasi kitab yang akan di teliti, yaitu kitab tafsir *Turjuman al-Mustafid* karya Abdul Rauf al-Singkili.

Adapaun yang akan dianalisa pada kajian ini yaitu, metode dan corak penafsiran Abdul Rauf al-Singkili, sumber tafsir yang terdapat dalam kitab *Turjuman al-Mustafid* dan sistematika penulisan tafsir *Turjuman al-Mustafid*.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka perlu diadakan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Metode apa yang digunakan syaikh Abdul Rauf al-Singkili dalam menafsirkan al-Qur'an.

2. Bagaimana corak atau kecendrungan syaikh Abdul Rauf al-Singkili dalam menafsirkan al-Qur'an.
3. Sumber tafsir apakah yang digunakan didalam tafsir *Turjuman al-Mustafid*.
4. Bagaimanakah sistematika penulisan tafsir *Turjuman al-Mustafid*.

## **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **a. Tujuan penelitian**

1. Untuk mengetahui metode yang digunakan oleh Abdul Rauf al-Singkili dalam menafsirkan al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui corak dan kecendrungan syaikh Abdul Rauf al-Singkili dalam menafsirkan al-Qur'an.
3. Untuk mengetahui sumber tafsir yang terdapat di dalam kitab tafsir *Turjuman al-Mustafid*.
4. Untuk mengetahui sistematika penulisan tafsir *Turjuman al-Mustafid*.

### **b. Kegunaan Penelitian**

1. Sebagai kontribusi bagi pengembangan keilmuan dalam islam khususnya dalam bidang tafsir.
2. Untuk mengembangkan wawasan keilmuan dan merambah pengetahuan serta kreatifitas penulis dalam bidang penelitian.
3. Sebagai persyaratan dalam menyelesaikan studi penulis pada program S1 Jurusan Tafsir Hadits, Fakultas Ushuluddin, UIN SUSKA RIAU.

## F. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka yang membahas tentang “Metode Penafsiran Syaikh Abdul Rauf Al-Singkili (Tinjauan Terhadap Kitab Turjuman Al-Mustafid)” berdasarkan pengamatan penulis belum ada pihak-pihak yang membahasnya secara spesifik. Pembahasan-pembahasan mengenai metode dan corak penafsiran Abdul Rauf Al-Singkili.

Prof. Salman Harun, Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Desertasi Doktor IAIN Jakarta, 1988. dengan judul *Hakikat Tafsir Tarjuman Al-Mustafid Karya Syekh Abdul rauf al-Singkel*, lebih cenderung menerangkan tentang rujukan yang dipakai dalam kitab *Turjuman al-Mustafid*.

Prof. Madya dan Dr H. fadhlullah Jamil, Pusat Pengajian Jarak Jauh, Universiti Sains Malaysia, dengan judul Abdul Rauf al-Singkili (Syiah Di Kuala): Sumbangannya Terhadap Pembaharuan dan Kemajuan Islam serta pengaruhnya di Nusantara, hanya menyinggung mengenai kinerja Abdul Rauf al-Singkili dalam Islam.

Mazlan Ibrahim dan Ahmed Kamel Mohamad dengan judul Israiliyyat dalam Kitab *Tafsir Anwar Baidhawi*, didalamnya menjelaskan tentang *Turjuman al-Mustafid* namun dari segi isra'iliyatnya saja.

Dengan demikian hal inilah yang memperkuat penulis bahwa kajian ini belum dibahas oleh pihak-pihak tertentu. Oleh karena itu dalam penelitian



ini penulis akan meneliti metode dari kitab tafsir *Turjuman al-Mustafid* karya Syaikh Abdul Rauf al-Singkili ini.

## **G. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian perpustakaan (library research) yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan penyelidikan dan pengumpulan data dan literatur yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti melalui karya tulis atau karya-karya perpustakaan, baik itu kitab tafsir, buku-buku agama, buku-buku hadits dll. Untuk itu langkah yang harus diambil adalah sebagai berikut:

### **1. Sumber Data**

Sumber data yang akan dipakai dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data Primer adalah tafsir *Turjuman al-Mustafid* karya Abdul Rauf al-Singkili itu sendiri, sedangkan data sekunder terdiri atas kitab-kitab tafsir sebagai perbandingan, buku-buku, majalah, karya ilmiah dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan masalah ini.

### **2. Teknik Pengumpulan**

Data yang ada dalam penelitian atau kajian ini diperoleh melalui dari sumbernya dan dikumpulkan dengan cara pengutipan, baik langsung maupun pengutipan tidak langsung. Mengumpulkan rujukan yang membahas tentang macam-macam metode dan corak yang digunakan oleh para mufassir serta rujukan lain yang mendukung dalam penelitian

ini. Kemudian data tersebut disusun secara sistematis sehingga menjadi suatu paparan yang jelas dan sesuai dengan rumusan masalah yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

### **3. Analisa Data**

Setelah data diperoleh sebagaimana yang diharapkan, kemudian data tersebut dilakukan analisa dan diklasifikasikan dengan merujuk kepada kitab tafsir *Turjuman al-Mustafid*, adapun untuk menemukan metode dan corak tafsir *Turjuman al-Mustafid* yaitu dengan cara mengetahui pengertian dan macam-macam metode serta corak tafsir yang digunakan oleh para ulama tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an. Setelah mengetahui pengertian dan macam-macam metode serta corak tafsir selanjutnya menganalisa *Tafsir Turjuman al-Mustafid* untuk mengetahui metode dan corak yang digunakan dalam kitab *Tafsir Turjuman al-Mustafid*, dan dibantu dengan mengambil contoh dari kitab-kitab tafsir yang memiliki metode dan corak yang sama dengan *Tafsir Turjuman al-Mustafid*. Buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian ini di gunakan sebagai penyempurna penelitian ini.

### **H. Sistematika Penulisan**

Untuk mengetahui isi secara keseluruhan kajian ini maka penulis menyusun sistematika sebagai berikut:

Bab satu merupakan bab Pendahuluan yang terdiri atas Latar Belakang Masalah, Alasan Pemilihan Judul, Penegasan Istilah, Perumusan Masalah,

Tinjauan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Kepustakaan, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab dua dimuat pendidikan, Murid dan Guru Syaikh Abdul Rauf al-Singkili serta karya-karya nya.

Bab tiga akan dibahas Selintas Tentang Tafsir Turjuman al-Mustafid, Metode dan Corak Tafsir al-Qur'an, Pandangan Abdul Rauf al-Singkili Terhadap Hadits dan Isra'iliyat, serta Rujukan Utama *Tafsir Turjuman al-Mustafid*.

Pada Bab empat ini akan dibahas, Sumber Tafsir *Turjuman al-Mustafid*, Metode Penafsiran Abdul Rauf al-Singkili dan Corak Penafsiran Abdul Rauf al-Singkili, tentang *Turjuman al-Mustafid* serta sistematika penulisan tafsir *Turjuman al-Mustafid*.

Bab lima akan dibahas penutup ini berisikan tentang hasil kajian secara keseluruhan dalam bentuk kesimpulan dan saran-saran.

## **BAB II**

### **RIWAYAT HIDUP**

#### **A. Keahirannya**

Nama lengkap Abdul Rauf al-Singkili adalah Abdul Al-Rauf Bin ‘Ali al-Jawiyy al-Fansuri al-Singkili, ia adalah seorang ulama besar dan tokoh sufi dari Aceh yang pertama kali membawa dan mengembangkan tarekat Syatariyyah di Nusantara.<sup>1</sup> Singkil (Singkel) menunjukkan wilayah pantai barat laut Aceh. Ayah nya adalah seorang Arab yang bernama Syekh Ali.<sup>2</sup> Seorang Arab (Persia) yang datang ke Samudera Pasai pada akhir abad ke 13 yang kemudian menetap di Fansur (Barus) sebuah kota pelabuhan tua di pantai barat Sumatra.<sup>3</sup> Yang setelah menikahi seorang wanita setempat (Fansur) bertempat tinggal di Singkil yaitu tempat dimana anak mereka Abdul Rauf dilahirkan. Hingga saat ini, tidak ada data pasti tahun kelahiran Syekh Ali.

Abdul Rauf al-Singkili lahir pada tahun 1024 H/1615 M di daerah fansur wilayah barat laut Aceh (Singkil) dan wafat pada tahun 1105 H/1693 M dan dimakamkan di Kuala Krueng Aceh.<sup>4</sup> Makamnya terletak disamping makam Teungku Anjong yang dianggap paling keramat di Aceh. Oleh karena itu, di Aceh ia dikenal dengan sebutan Teungku di Kuala, makamnya hingga kini menjadi tempat ziarah berbagai lapisan masyarakat, baik dari Aceh sendiri maupun dari luar Aceh. Berkat kemasyurannya nama Abdul Rauf

---

<sup>1</sup> Akbarizan, *Op. Cit.* . hlm. 78

<sup>2</sup> Sri Mulyati, *Op. Cit.* . hlm. 100

<sup>3</sup> Sholihin, *Op. Cit.* . hlm. 60

<sup>4</sup> *Ibid.*

diabadikan menjadi nama sebuah perguruan tinggi di aceh yaitu Universitas Syiah Kuala.<sup>5</sup>

Kemasyhuran Abdul Rauf al-Singkili selain dibidang sufi adalah dibidang fikih, oleh sebab itu ia menjadi ahli fikih terkenal di aceh. Abdul Rauf al-Singkili adalah seorang sufi yang mencari keseimbangan antara berbagai pandangan para ulama pendahulunya serta mengajarkan zikir dan wirid Syatariyyah. Muridnya menyebarkan ke Sumatera Barat melalui Burhanuddin Ulukan dan ke tanah Jawa yang di sebarkan oleh Muhyiddin dari Pamijahan yang sampai sekarang ajarannya masih di amalkan di sebagian pedesaan.<sup>6</sup>

Seperti halnya ulama besar sufi yang lain, Abdul Rauf al-Singkili banyak dihubungkan dengan berbagai legenda, antara lain ia di anggap sebagai ulama pertama yang mengislamkan Aceh, meskipun islam sudah ada disana beberapa waktu sebelumnya. Nenek moyang Abdul Rauf al-Singkili berasal dari persia yang datang ke Kesultanan Samudra Pasai pada akhir abad ke-14. mereka kemudian menetap di Fansur. Sebuah kota pelabuhan tua yang sangat penting di Pantai Sumatra Barat. Ayah Abdul Rauf al-Singkili adalah kakak dari Hamzah Fansuri seorang tokoh tasawuf di aceh yang menyebarkan ajaran *wujudiyah*. Namun pendapat lain mengatakan bahwasanya Abdul Rauf al-Singkili adalah keponakan Hamzah Fansuri, sebab tidak ditemukannya adanya sumber lain yang mendukung pernyataan bahwa Abdul

---

<sup>5</sup> Sri Mulyati, *Op.Cit.* hlm. 100

<sup>6</sup> Musyrifah Susanto, *Op.Cit.* hlm. 250

Rauf al-Singkili adalah adik dari Hamzah Fansuri. Abdul Rauf al Singkili dapat disebut berbangsa Fansuri karena berasal Singkil yang termasuk wilayah Pantai Sumatra Barat. Kemudian, dikalangan pengikut mistik kata Fansur itu menjadi terkenal karena dihubungkan dengan nama Hamzah Fansuri, dan karena itu pernyataan “yang berbangsa Fansur” berubah menjadi “yang berbangsa Hamzah Fansur”.<sup>7</sup>

## **B. Pendidikan dan profesinya**

Mengenal latar belakang pendidikannya Abdul Rauf al-Singkili telah belajar agama di tanah kelahirannya (Aceh), baik dari ayahnya sendiri maupun dari para ulama setempat. Karir pendidikan Abdul Rauf di mulai di desa kelahirannya, ayahnya adalah seorang guru yang mendirikan sebuah madrasah. Madrasah ini mampu menarik murid-murid dari berbagai tempat di Aceh. Kemudian ia melanjutkan pendidikan di Fansur sebagai pusat islam yang merupakan titik penghubung antara orang Melayu dengan kaum muslimin dari Asia Barat dan Asia Selatan. Selanjutnya Abdul Rauf mengembara ke tanah Arab untuk belajar ilmu Agama.<sup>8</sup>

Pada saat sebelum keberangkatan Abdul Rauf al-Singkili ke tanah Arab, di Aceh telah terjadi kontroversi dan pertikaian antara penganut Doktrin *wujudiyah* yang disebarkan oleh Hamzah Fansuri dan Syamsudin al Sumatrani dengan al-Raniri dan para pengikutnya. Dengan demikian, dapat

---

<sup>7</sup> Sri Mulyati, *Op. Cit*, hlm. 100

<sup>8</sup> Akbarizan, *Op. Cit*, hlm. 78

dipastikan bahwa Abdul Rauf al-Singkili mengetahui secara persis adanya kontroversi yang mengakibatkan terjadinya penganiayaan terhadap para pengikut doktrin *wujudiyyah*, dan pembakaran buku-buku karangan Hamzah Fansuri tersebut.

Seperti al-Raniri, Abdul Rauf al-Singkili juga mengembangkan pemahaman sufisme yang ortodoks atau Sunni. Tidak seperti al-Raniri, Abdul Rauf al-Singkili tidak menunjukkan bahwa ia tidak sependapat dengan ajaran *wujudiyah*, di mana tulisan-tulisannya menunjukkan kemandiriannya. Ini barangkali karena situasi aqidah Islam di kerajaan Aceh pada waktu itu sudah kembali mantap, tidak guncang, seperti pada masa Nur ad-Din al-Raniri.

Walaupun demikian Abdul Rauf al-Singkili tidak sependapat dengan pandangan yang menekankan prinsip Tuhan dalam penciptaan-Nya. Abdul Rauf al-Singkili menyatakan bahwa sebelum Tuhan menciptakan alam raya, ia selalu memikirkan diri-Nya sendiri, yang mengakibatkan penciptaan Nur Muhammad. Dari Nur Muhammad itu Tuhan menciptakan pola-pola dasar permanen, yaitu potensi alam raya, yang menjadi ciptaan dalam bentuk konkretnya (*al-‘Ayan al-Khorijiyyah*). Meski *al-‘Ayan al-Khorijiyyah* merupakan prinsip dari wujud mutlak, mereka berbeda dari Tuhan itu sendiri. Hubungan keduanya adalah seperti tangan dan bayangan . meskipun tangan hampir tidak dapat dipisahkan dari bayangannya, namun ia tetap berbeda atau tidak sama. Hal ini menunjukkan bahwa Abdul Rauf al-Singkili menegaskan hal yang abstrak atau sulit dipahami.<sup>9</sup>

Sekitar tahun 1642/1644 M Abdul Rauf al-Singkili mengembara untuk menambah pengetahuan agama ke tanah Arab. Ia cukup lama belajar ilmu agama di Arab yaitu selama 19 tahun. Ia mengunjungi pusat-pusat pendidikan dan pengajaran Islam di sepanjang perjalanan haji antara Yaman dan Makkah, kemudian ia bermukim di Makkah untuk memperdalam ajaran agama seperti al-Qur'an dan Hadits, fikih, tafsir, dan secara khusus mempelajari tasawuf. Bersama dengan kawannya Syekh Abdullah Arief yang lebih dikenal dengan Syekh madinah atau di sebut juga dengan Tuanku Madinah di Tapakis, Pariaman. Abdul Rauf al-Singkili belajar tarekat pada Syekh Ahmad al-Qusyasyi (1583-1661) dan Syekh Ibrahim al-Kurani (pengganti al-Qusyasyi).<sup>10</sup>

Abdul Rauf al-Singkili kembali ke Aceh sekitar tahun 1661 M, yaitu setahun setelah al-Qusyasyi meninggal. Pandangan-pandangan keilmuan agamanya membuat Sultanah Syafiyatuddin kagum terhadapnya, dan kemudian mengangkat Abdul Rauf al-Singkili sebagai Qadi Malik al-'Adil atau mufti yang bertanggung jawab atas administrasi dan masalah-masalah keagamaan.<sup>11</sup>

Setibanya di Aceh ia mengajarkan dan mengembangkan tarekat syatariyah. Abdul Rauf al-Singkili dinilai sebagai tokoh yang sangat berperan didalam mewarnai sejarah keilmuan, baik dibidang al-Qur'an (tafsir), hadits, fiqh dan lebih khusus di bidang tasawuf di Indonesia pada abad ke 17, sekitar

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 59

<sup>10</sup> Shalahuddin Hamid, *Seratus Tokoh Islam Yang Paling Berpengaruh di Indonesia*, PT Intimedia Cipta Nusantara, Jakarta: 2003, hlm. 61

<sup>11</sup> Sri Mulyati, *Op. Cit.*, hlm. 102



tahun 1643 pada saat kesultanan aceh dipimpin oleh Sulthanah (ratu) Safiyatuddin Tajul Alam (1641 M-1675 M). karena kedudukan Qadi Malik al-‘Adil yang di jabat oleh Abdul Rauf al-Singkili maka pada saat itu ia sering disebut Syekh Kuala di Aceh. Saat Abdul Rauf al-Singkili menjadi Qadi Malik al-‘Adil atau mufti dengan dibantu oleh pihak kerajaan ia berhasil menghapus ajaran salik buta, yaitu tarekat yang sudah ada sebelumnya dalam masyarakat Aceh.<sup>12</sup>

### **C. Guru dan Muridnya**

#### **1. Guru-Gurunya**

Abdul Rauf al-Singkili menceritakan tentang riwayat hidupnya dan guru-gurunya di akhir bukunya *Umdatul Muhtajin*. Disana dijelaskan pula dia sangat memuji gurunya (Ahmad al-Qusyasyi) sebagai pembimbing spiritual dan guru di jalan Allah. Dan kemudian memperoleh ijazah dari gurunya tersebut, sehingga berhak untuk mengajarkan tarekat Syatariyyah kepada murid-muridnya.<sup>13</sup>

Syatariyyah adalah sebuah aliran tarekat yang muncul pertamakali di India pada abad ke 15. Nama tarekat ini di nisbatkan kepada tokoh pertama yang mempopulerkannya yaitu Abdullah asy-Syatar . tarekat ini bertujuan untuk membangkitkan kesadaran terhadap Allah SWT dalam

---

<sup>12</sup> Shalahuddin Hamid, *Op.Cit.* hlm. 56

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm. 61

batin manusia. Hal ini bisa di capai melalui pengalaman beberapa macam zikir.<sup>14</sup>

Pemikiran yang berpengaruh pada pemikiran tasawuf Abdul Rauf al-Singkili adalah Ahmad al-Qusyasyi guru spiritualnya di Madinah. Dari Ahmad al-Qusyasyi Abdul Rauf al-Singkili mempelajari ilmu-ilmu batin, yaitu tasawuf dan ilmu-ilmu thariqat lainnya, sampai ia mendapatkan ijazah untuk menjadi kholifah dalam thareqat Syatariyyah dan Qadiriyyah.<sup>15</sup>

Al-Qusyasyi (w. 1660) mewakili sistensis antara tradisi intelektual sufi India dan Mesir. Ia adalah pewaris keulamaan Zakariya al-Anshari dan Abdul al-Wahab al- Sya'rani dalam bidang fikih dan tasawuf sekalian ia berbaiat menjadi pengikut sejumlah tarekat india yang paling berpengaruh di antaranya adalah tarekat Syatariyah dan Naqsyabandiyah. Kedua tarekat ini pada mulanya di perkenalkan di madinah oleh seorang syekh Sibghotallah dari India pada tahun 1602 M.

Di antara tarekat yang diajarkan oleh al-Qusyasyi dan al-Kurani adalah tarekat syatariyah yang banyak menarik murid-murid indonesia (sedangkan di Timur Tengah kedua syekh ini lebih dikenal sebagai penganut aliran tarekat naqsyabandiyah). Abdul Rauf al-Singkili belajar pada dua syekh tersebut kemudian ia dikirim ke Sumatra sebagai *khalifah*. al-Qusyasyi dan al-Kurani merupakan syekh yang paling terkenal

---

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm. 61

<sup>15</sup> Sri Mulyati, *Op. Cit.*, hlm. 102

dikalangan murid yang berasal dari Indonesia. selama beberapa generasi murid-murid Indonesia belajar kepada pengganti al-Qurani dan berbaiat menjadi pengikut tarekat syatariyah, kadang-kadang merupakan perpaduan dengan tarekat lain. Tarekan syatariyah sendiri relatif gampang berpadu dengan tradisi setempat, menjadi tarekat yang paling “mempribumi” .<sup>16</sup>

Setelah Ahmad al-Qusyasyi meninggal pada tahun 1660 M Abdul Rauf al-Singkili melanjutkan pendidikannya kepada Ibrahim al-Kurani (W. 1690 M), dan memperdalam berbagai pengetahuan lainnya, Abdul Rauf al-Singkili menjadi seorang ulama mumpuni, baik dalam ilmu-ilmu batin yakni ilmu tasawuf maupun ilmu-ilmu lahir seperti tafsir, fiqih, hadits dan sebagainya. Perpaduan dua bidang ilmu tersebut sangat mempengaruhi sipat keilmuan Abdul Rauf al-Singkili yang sangat menekankan perpaduan antara syariat dan tasawuf, atau dalam istilah lain, antara ilmu lahir dan ilmu batin.<sup>17</sup>

## **2. Murid-Muridnya**

Murid Syekh Abdul Rauf al-Singkili sangat banyak, dan beberapa muridnya ada yang menjadi ulama besar dan sangat terkenal yang menyebarkan Islam di beberapa tempat di seluruh dunia Melayu antara lain ialah, Baba Daud bin Agha Ismail bin Agha Mustata al-Jawi ar-Rumi. Beliau ini berasal dari keturunan ulama Rom yang berpindah ke Turki,

---

<sup>16</sup> Musyrifah Susanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta: 2007, hlm. 251

<sup>17</sup> Sri Mulyati, *Op. Cit.*, hlm. 102

kemudian memiliki keturunan yang kemudian pindah ke Aceh sehingga menjadi ulama yaitu Baba Daud bin Agha Ismail bin Agha Mustata al-Jawi ar-Rumi. Kemudian Keturunan beliau pindah ke Pattani, sehingga muncul ulama terkenal iaitu Syekh Daud bin Ismail al-Fathani.

Murid Syekh Abdul Rauf al-Singkili yang lain ialah Syekh Burhanuddin Ulakan. Beliau inilah yang disebut sebagai orang yang pertama sebagai penyebar Islam di Minangkabau (Sumatera Barat) melalui kaedah pengajaran Tarekat Syathariyah.

Di Jawa Barat, terdapat seorang murid Syekh Abdur Rauf al-Singkili yang sangat terkenal sehingga dianggap sebagai seorang Wali Allah. Beliau ialah Syeikh Abdul Muhyi Pamijahan. Sepanjang catatan sejarah, beliau dianggap orang pertama yang membawa Tarekat Syathariyah ke Jawa Barat dan selanjutnya berkembang hingga ke seluruh tanah Jawa.

Adapun mengenai Syeikh Yusuf Tajul Mankatsi yang berasal dari tanah Bugis ada riwayat menyebutkan bahawa beliau juga murid Syekh Abdul Rauf al-Singkili. Riwayat lain menyebukan bahawa Syekh Yusuf Tajul Mankatsi itu adalah sahabat Syekh Abdul Rauf al-Singkili, mereka sama-sama belajar kepada Syekh Ahmad al-Qusyasyi dan Syekh Ibrahim al-Kurani.

Selemba silsilah ditemui di Kalimantan Barat, menyebutkan bahwa Syekh Yusuf Tajul Mankatsi menerima Tarekat Syathariyah dari Syekh Abdul Rauf al-Singkili. Memang diakui bahawa Syekh Yusuf Tajul Mankatsi ialah orang pertama menyebarkan Tarekat Syathariyah di Tanah Bugis atau seluruh Sulawesi Selatan. Beliau juga dianggap sebagai orang pertama menyebarkan berbagai tarekat lainnya, di antaranya Tarekat Qadiriyyah dan Tarekat Naqsyabandiyah. Tetapi berdasarkan manuskrip *Mukhtashar Tashnif* Syekh Abdul Rauf al-Singkili karya Syekh Abdur Rauf bin Makhalid Khali-fah al-Qadiri al-Bantani bahwa Syekh Yusuf al-Mankatsi adalah cucu dari murid Syekh Abdul Rauf al-Singkili.

Murid Syekh Abdul Rauf al-Singkili tersebar hingga Semenanjung Tanah Melayu (Malaysia), yang paling terkenal ialah Syekh Abdul Malik bin Abdullah Terengganu atau lebih popular dengan gelar Tok Pulau Manis yang mengarang berbagai kitab di antaranya Kitab Kifayah.’

Ada yang meriwayatkan bahawa Syekh Abdur Rahman Pauh Bok al-Fathani pernah belajar kepada Syekh Abdul Rauf al-Singkili. Tetapi sebenarnya Syekh Abdur Rahman Pauh Bok itu, ialah Syekh Abdul Mubin bin Jailan al-Fathani sahabat dari Syekh Abdul Rauf al-Singkili kerana mereka sama-sama belajar kepada Syekh Ahmad al-Qusyasyi dan Syekh Ibrahim al-Kurani.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> <http://tarekatqodiriyyah.wordpress.com>, 07, 06, 2011.

Abdul Rauf al-Singkili adalah ulama dan tokoh tasawuf besar dari Aceh yang pertama kali mengembangkan tarekat syatariyah di Indonesia. Banyak sekali murid-muridnya, bukan hanya dari Aceh melainkan dari berbagai daerah di tanah air. Saat itu Aceh sedang menjadi tempat persinggahan jemaah Haji yang hendak berangkat ke Mekkah.

Ajarannya juga berkembang di Pulau Jawa perkembangan tarekat syatariyah dikembangkan oleh muridnya Abdul Muhyi (Pamijahan), yang dikeramatkan di daerah Priangan. Dari daerah ini tarekat syatariyah kemudian berkembang subur di Cirebon yang menjadi pusat kesultanan. Di Cirebon inilah kemudian lahir karya-karya sastra dalam bentuk serat suluk yang isinya mengandung ajaran tasawuf *wujudiyah* atau martabat tujuh. Dari pengaruh Cirebon ini kemudian hasil pujangga-pujangga Surakarta mengubah karya serat suluk yang kaya akan ajaran etika dan tasawuf.<sup>19</sup>

#### **D. Karya-Karya Abdul Rauf al-Singkili**

Abdul Rauf al-Singkili merupakan sosok pemikir dan Ulama terkemuka. Ia telah melahirkan karya-karya sastra yang merupakan kekayaan intelektual muslim Indonesia yang sangat berharga. Karya-karyanya yang berbentuk suluk dari karya pemikir ulama Islam terdahulu sampai saat ini. Naskah aslinya yang berupa manuskrip atau tulisan tangan asli masih bisa dijumpai di perpustakaan-perpustakaan perguruan tinggi di Negeri Belanda. Di perpustakaan-perpustakaan tersebut seseorang akan dapat menemukan dan

---

<sup>19</sup> Shalahuddin Hamid, *Op.Cit.* hlm. 56

mengkaji berbagai pemikiran yang tersimpan dalam koleksi karya-karya pemikir dan ulama Islam Nusantara zaman dahulu. Tulisan tersebut ada yang tertulis dalam huruf Jawi (Arab Melayu) dan bahasa Arab.<sup>20</sup>

Abdul Rauf al-Singkili memiliki sekitar 36 karya tertulis yang terdiri dari 1 kitab tafsir, 2 kitab hadits, 10 kitab fiqh dan 23 kitab tasawuf.<sup>21</sup> Kitab-kitab karya Abdul Rauf al-Singkili adalah sebagai berikut:

### **1. Karya Abdul Rauf al-Singkili di Bidang Fiqih**

- a. *Mir'ah al-Tullab fi Tashil Ma'rifah al-Ahkam al-Syar'iyyahli al-Malik al-Wahab* (*Cermin Penuntut Ilmu untuk Memudahkan Mengetahui Hukum-Hukum Syara' Tuhan, Bahasa melayu*).
- b. *Bayan al-Arkan* (*Penjelasan Rukun-Rukun, Bahasa Melayu*).
- c. *Bidayah al-Balighah* (*Permulaan Yang Sempurna, Bahasa Melayu*).
- d. *Majmu' al-Masa'il* (*Kumpulan Masalah, Bahasa Melayu*).
- e. *Fatihah Syekh Abdul Rauf* (*Metode Bacaan Fatihah Seykh Abdul Rauf, Bahasa Melayu*).
- f. *Tanbih al-'Amilfi Tahqiq Kalam an-Nawafil* (*Peringatan Bagi Orang yang Mentahqiqkan Kalam Sholat Sunnah, Bahasa Melayu*).
- g. *Sebuah Uraian Mengenai Niat Sholat* (*Bahasa Melayu*).
- h. *Wasyiyyah* (*Tetntang Wasiat-wasiat Abdul Rauf Kepada Murid-muridnya, Bahasa Melayu*).

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 61

<sup>21</sup> Sri Mulyati, *Op. Cit.*, hlm. 103

- i. *Doa Yang dianjurkan oleh Syekh Abdul Rauf Kuala Aceh* (Bahasa Melayu).
- j. *Sakaratul Maut (Tentang Hal-Hal yang Dialami Oleh Manusia Menjelang Ajalnya, Bahasa Melayu)*

## **2. Karya-karya Abdul Rauf al-Singkili di Bidang Tasawuf**

- a. *Tanbih al-Masyi al-Mansub ila Thariq al-Qusyasyi (Pedoman bagi Orang-orang yang Menempuh Tarekat Al-Qusyasyi, Bahasa Melayu).*
- b. *Umdah al-Muhtajin ila Sukluk Maslak al-Mufarridin (Pijakan bagi Orang-orang yang Menempuh Jalan Tasawuf, Bahasa Melayu).*
- c. *Sullam al-Mustafiddin (Tangga Setiap Orang yang Mencari Faidah, Bahasa Melayu).*
- d. *Piagam Tentang Zikir (Bahasa Melayu).*
- e. *Kifayah al-Muhtajin ila Nasyrab al-Muwahiddin al-Qailin bi Wahdah al-Wujud (Bekal Bagi Orang yang Membutuhkan Minuman Ahli Tauhid Penganut Wahdatul Wujud, Bahasa Melayu).*
- f. *Bayan Agmad al-Masa'il wa al-Shifat al-Wajibah li Rabb al-Ard wa al-Samawat (Penjelasan Tentang Masalah-Masalah Tersembunyi dan Sifat-sifat Wajib bagi Tuhan Penguasa Langit dan Bumi, Bahasa Melayu).*
- g. *Bayan Tajalli (Penjelasan Tajalli, Bahasa Melayu).*



- h. *Daqa'iq al-Huruf (Kedalaman Makna Huruf, Bahasa Melayu).*
- a. *Risalah Adab Murid Akan Syekh (Bahasa Arab dan Melayu).*
- j. *Munyah al-I'tiqad (Cita-cita Keyakinan, Bahasa Melayu).*
- k. *Bayan al-Itlaq (Penjelasan Makna Istilah Itlaq, Bahasa Melayu).*
- l. *Risalah 'Ayan Tsabitah (Penjelasan Tentang 'Ayan Tsabitah, Bahasa Melayu).*
- m. *Risalah Jalan Ma'rifatullah (Karangan Tentang Jalan Menuju Ma'rifat Kepada Allah, Bahasa Melayu).*
- n. *Risalah Mukhtasarah fi Bayan Syurut al-Syekh wa al-Murid (Karangan Ringkas Tentang Syarat-syarat Guru dan Murid, Bahasa Arab dan Melayu).*
- o. *Faedah yang Tersebut di Dalamnya Kaifiyah Mengucap Zikir La Ilaha Illa Allah (Bahasa Melayu).*
- p. *Syair Ma'rifah (Bahasa Melayu)*
- q. *Otak Ilmu Tasawuf (Bahasa Melayu).*
- r. *'Umdah al-Anshab (Pohon Segala Nashab, Bahasa Melayu).*
- s. *Idah al-Bayan fi Tahqiq Masa'il al-Adyan (Penjelasan Dalam Menyatakan Masalah-masalah Agama, Bahasa Melayu).*

- t. *Ta'yid al-Bayan Hasyiyah Idah al-Bayan (Penegasan Penjelasan: Catatan Atas Kitab Idah Al-Bayan, Bahasa Melayu).*
- u. *Lubb al-Kasyf Wa al-Bayan li Ma Yaruhu al-Muhtadar bi al-Iyan (Hakikat Penyingkapan dan Penjelasan atas Apa Yang Dilihat Secara Terang-terangan, Bahasa Melayu).*
- v. *Risalah Simpan (Membahas Aspek-aspek Shalat yang Secara Mistis, Bahasa Melayu).*
- w. *Syatariyyah (Tentang Ajaran dan Tata Cara Zikir Tarekat Syatariyyah, Bahasa Melayu).*

### **3. Karya-karya Abdul Rauf al-Singkili di Bidang Tafsir al-Qura'an**

- a. Karya Abdul Rauf al-Singkili di Bidang tafsir al-qura'an berjumlah satu kitab tafsir, yaitu: *Turjuman al-Mustafid bi al-Jawyy*, yang merupakan tafsir pertama di dunia islam dalam bahasa melayu

### **4. Karya-karya Abdul Rauf al-Singkili di Bidang Hadits**

- a. *Syarh Latif Arbain Haditsan li al-Imam an-Nawawiyy (Penjelasan Terperinci atas Kitab Empat Puluh Hadits Karangan Imam an-Nawawi, Bahasa Melayu).*
- b. *Al-Mawaiz al-Badiyah (Petuah-petuah Berharga, Bahasa Melayu).*

Bila di lihat dari karya-karya Abdul Rauf al-Singkili menunjukan bahwa ia cenderung mengajarkan dan mengembangkan tarekat. Tarekat

yang dianutnya adalah tarekat Syatariyyah yang di pelajarnya dari Ahmad al-Qusyasyi dari Madinah. Tarekat Syatariyyah ini agak dikenal oleh masyarakat di pulau Jawa. Hal ini karena banyak jama'ah haji dari Jawa harus singgah di Aceh sebelum berangkat ke Tanah Suci dan mereka memanfaatkan waktu persinggahan ini untuk belajar tarekat di sekolah Abdul Rauf al-Singkili. Keahliannya dalam ilmu fiqh membawa Abdul Rauf al-Singkili pada sufisme sunni yang amali dan itu dimantapkan dalam tarekatnya.<sup>22</sup>

Karya-karya Abdul Rauf al-Singkili hampir keseluruhannya berbentuk prosa.<sup>23</sup> terdapat satu karya dalam puisi, yaitu *Syair Ma'rifah* yang salah satu naskahnya disalin di Bukit Tinggi tahun 1859 H. Syair itu mengemukakan tentang empat komponen agama Islam, yaitu Iman, Islam, *tauhid* dan *Ma'rifah*. Serta tentang *ma'rifah* sebagai pengetahuan sufi yang memahkotai empat komponen itu. Empat komponen agama inilah yang akan menentukan seseorang di sebut sebagai insan kamil (manusia sempurna).

Data di atas menunjukan bahwa Abdul Rauf al-Singkili dapat dikatakan sebagai penerus yang sesungguhnya dari tradisi penulisan syair religius-mistik yang sebelumnya telah di rintis oleh Hamzah Fansuri.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Akbarizan. *Op.Cit*, hlm. 59

<sup>23</sup> Prosa adalah karangan bebas yang tidak terikat kepada kaidah yang terdapat didalam puisi, lihat: *Kamus Besar Bhasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta:2002, hal:899

<sup>24</sup> Sri Mulyati, *Op.Cit*. hlm. 105-106

### BAB III TAFSIR TURJUMAN AL-MUSTAFID

#### A. Sekilas Tentang Turjuman al-Mustafid

*Turjuman al-Mustafid* merupakan karya besar, karya ini telah dicetak dan diterbitkan oleh Darul Fikri pada tahun 1981 M (1401 H). pada kulit kitab tersebut tertulis kata-kata sebagai berikut:

القرآن الكريم , وبهامشه ترجمان المستفيد, بقلم الأستاذ عبد الرؤوف بن علي الفنصوري الجاوي, وهو الترجمة الجاوية للتفسير المسمى, أنوار التنزيل التأويل, لإمام عبد الله بن عمر الشيرازي البيضاوي, تنقيح وتذييل, محمد إدريس عبد الرؤوف المربوي

Artinya: *al-Qur'an al-Karim, Turjuman al-Mustafid* ditulis oleh al-Ustadz Abdul Rauf bin 'Alii al-Fansuri al-Jawi, merupakan terjemahan Jawi dari kitab *Tafsir Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil* karangan al-Imam 'Abdullah ibn 'Umar ibn Muhammad al-Syirazi al-Baydhawi. Terjemahan ini mahakarya Muhammad Idris 'Abdul Rauf Al-Marbui.<sup>1</sup>

*Turjuman al-Mustafid* mempunyai prestasi yang istimewa karena beredar luas di kepulauan Melayu. Lebih dari itu, edisi cetaknya juga bisa ditemukan di beberapa Negara seperti Singapura, India, Kairo, Istambul, Makkah hingga Afrika Selatan. Ketinggian nilai karya intelektual Abdul Rauf al-Singkili ini juga terlihat dari seringnya dicetak ulang di Timur Tengah. Bahkan, edisi terakhirnya juga bisa ditemui di Jakarta sampai tahun 1981-an. Fenomena yang tersebut belakangan ini sekaligus juga menunjukkan bahwa

---

<sup>1</sup> Al-Singkili, Abdul Rauf, *Turjuman Al-Mustafid*, Darul Fikr, Mesir: 1990

karya tafsir putra Aceh tersebut masih diminati kaum muslim hingga dewasa ini.<sup>2</sup>

Kitab terbitan Darul Fikri terdiri dari dua jilid dengan 610 halaman. Dari volume kitab ini menunjukkan sebuah usaha maksimal Abdul Rauf al-Singkili dan keseriusannya untuk melahirkan sebuah karya. Tidak heran, kalau kemudian beliau dianggap sebagai penafsir pertama dan utama dalam bahasa Melayu, karena beliau yang memulainya dalam bahasa Melayu sebelum orang lain melakukannya. “Utama” karena tafsir ini dapat menjadi referensi yang memadai dalam memahami Al-Quran dengan pendekatannya yang multi perspektif.

Tafsir ini menurut sebagian ulama merupakan terjemahan dari al-Baidhawi sehingga beliau menamakannya dengan *Turjuman al-Mustafid* yang bermakna “*terjemahan yang berfaedah*”, namun kitab ini merupakan sebuah maha karya pada zamannya. Zaman, di mana belum terdapat kecanggihan teknologi dan komputerisasi. Dengan berbekal pena celupan, beliau menghasilkan karya yang menafsirkan 114 surah al-Qur’an.<sup>3</sup>

Menilai karya tafsir Abdul Rauf al-Singkili, beberapa peneliti saling berbeda pendapat. Misalnya, Snouck Hurgronje, menganggapnya sebagai terjemahan dari *Anwar al-Tanzil karya al-Baidhawi*. Kitab *Turjuman al-Mustafid* bersumber dari berbagai kitab tafsir berbahasa Arab yaitu, tafsir *al-*

---

<sup>2</sup> <http://Aceh.Tribunnews.com>, 07, 06, 2011

<sup>3</sup> *Ibid.*

*Baidhawi, Tafsir Jalalain* (Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuti).<sup>4</sup>

Abdul Rauf al-Singkili juga memasukkan pandangan-pandangan yang diambil dari tafsir *al-Khazin* (w. 741/1340).<sup>5</sup>

Abdul Rauf al-Singkili memang berani tampil beda melalui karyanya. Perlu diingat, karya ini meskipun di sana-sini merupakan saduran dari tafsir lain, tetapi tidak kurang juga pemikiran dan pemahaman beliau yang dikemudian disalurkan ke dalamnya.

Abdul Rauf al-Singkili menamakan karyanya dengan *Turjuman al-Mustafid* yang bermakna “terjemahan yang berfaidah”. Dalam Ulumul Qur’an terjemahan itu ada dua model: (1) *Tarjamah Harfiah*. Model terjemahan berupa pengalihan bahasa yang literlek tanpa mengikutsertakan format kalimat yang terdapat dalam bahasa asal. (2) *Tarjamah Tafsiriyah*. Model terjemahan ini merupakan bentuk pengalihan bahasa yang mempertimbangan teks dan konteks kalimat sehingga secara *Dzauqul Lughat* (rasa berbahasa) tidak melenceng dan merubah maksud dari bahasa asal.<sup>6</sup>

Menurut hemat penulis, karya Abdul Rauf al-Singkili ini termasuk dalam kategori *Tarjamah Tafsiriyyah* artinya Abdul Rauf al-Singkili memiliki peran penting dalam membahasakan kitab asal untuk menyampaikan substansi yang diinginkan penulis dalam bahasa lugas, tegas dan amanah.

---

<sup>4</sup> Salman Harun, *Mtiara Al-Qur’an ( Tarjuman Al-Mustafid; Tafsir Al-Qur’an Pertama di Indonesia)*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1999, hlm. 198.

<sup>5</sup> Nama lengkap Al-Khazin adalah ‘Ala Al-Din bin Muhammad bin Ibrahim Al-Bagdadi Al-Khazin. Dapat dilihat tafsirnya *Lubab Al-Ta’wil fi Ma’ani Al-Tanzil*, Kairo: Mushthafa Al-Babi Al-Halabi, 1375/1955

<sup>6</sup> *Op.Cit.* <http://Aceh.Tribunnews.com>, 07, 06, 2011.

Dikenalnya Tafsir *Turjuman al-Mustafid* karena ia tampil beda dengan tafsir yang lain. Hal ini dikarenakan tafsir ini dihadirkan dalam bahasa anak Negeri. Saat itu, bahasa yang dipakai umumnya adalah Melayu. Karena itu, tafsir ini menjadi konsumsi masyarakat di Asia yang mayoritas berbahasa Melayu. Tidak heran kitab ini kemudian dinobatkan sebagai tafsir perdana berbahasa Melayu.

Naskhah asli tulisan Abdu Rauf al-Singkili dimiliki oleh Baba Daud bin Ismail al-Jawi ar-Rumi kemudian di berikan kepada keturunannya, Tok Daud Katib, lalu naskhah itu diserahkan kepada guru dan saudara sepupunya Syeikh Ahmad al-Fathani.

Dari naskhah yang asli itulah diproses oleh Syekh Ahmad bin Muhammad Zain al-Fathani, Syekh Daud bin Ismail al-Fathani dan Syekh Idris bin Husein Kelantan sehingga terjadi cetakan pertama di Turki, di Mekah dan Mesir pada peringkat awal. Nama ketiga ulama itu dinyatakan sebagai Mushahhih (*Pentashhih*) pada setiap cetakan tafsir itu, yang diletakkan di halaman terakhir pada semua cetakan tafsir *Turjuman al-Mustafid*.

*Turjuman al-Mustafid* yang diterbitkan sampai sekarang adalah merupakan lanjutan daripada cetakan yang dilakukan oleh Syekh Ahmad al-Fathani dan dua orang muridnya itu.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> <http://tarekatqodiriyah.wordpress.com>, 07, 06, 2011

## B. Metode dan Corak Tafsir Al-Qur'an

### 1. Metode Tafsir al-Qur'an

Seperti sebagaimana yang telah ada, metode yang digunakan oleh para mufassir dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an tidak terlepas dari empat metode yang sudah ada yaitu: Metode *tahlili*, *ijmali*, *muqarrin* dan *maudhu'i*. Keempat metode tersebut akan penulis jelaskan secara ringkas sebagai berikut:

#### a. Metode Tahlili

Metode tafsir tahlili juga disebut metode analisis yaitu metode penafsiran yang berusaha menerangkan arti ayat-ayat al-Quran dengan berbagai seginya, berdasarkan urutan ayat dan surat dalam al-Qur'an dengan menonjolkan pengertian dan kandungan lafadz-lafadznya, hubungan ayat dengan ayatnya, sebab-sebab nuzulnya, hadits-hadits Nabi SAW yang ada kaitannya dengan ayat-ayat yang ditafsirkan itu, serta pendapat para sahabat dan ulama-ulama lainnya.<sup>8</sup>

Menurut al-Farmawi metode tafsir tahlili mencakup beberapa aliran tafsir lainnya yaitu: *tafsir bi al-ma'tsur*, *tafsir bi-al ra'yi*, *corak fiqh*, *corak sufi*, *corak falsafi*, *corak 'ilmi*, dan *corak adabi wa ijtimai'i*.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an*, Pustaka Setia, Bandung: 2004, hlm. 94.

<sup>9</sup> Al-farmawi, Abd al-Hay, *Metode Tafsir Maudhu'i Suatu Pengantar*, Terj. Suryan A. Jamrah, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta: 1996, hlm. 24



Oleh karena itu, ciri-ciri utama metode tafsir ini adalah sebagai berikut:

1. Membahas segala sesuatu yang berkaitan dengan ayat itu dari berbagai seginya.
2. Mengungkapkan *asbab an-nuzul* yang ditafsirkannya jika ayat tersebut memang memiliki *asbab an-Nuzul*.
3. Menafsirkan ayat per-ayat secara berurutan, dalam pembahasannya selalu melihat kepada korelasi antar ayat, untuk menemukan makna dari penafsiran itu.

**a. Kelebihan metode tahlili**

*Pertama*, metode tahlili Ruang lingkupnya luas: Metode tahlili mempunyai ruang lingkup yang termasuk luas. Metode ini dapat digunakan oleh mufassir dalam dua bentuknya; *bi al-Ma'tsur* dan *bi al-ra'y* dapat dikembangkan dalam berbagai penafsiran sesuai dengan keahlian masing-masing mufassir. Sebagai contoh: ahli bahasa, misalnya, mendapat peluang yang luas untuk menafsirkan al-Qur'an dari pemahaman kebahasaan, seperti *Tafsir al-Nasafi*, karangan Abu al-Su'ud, ahli qiraat seperti Abu Hayyan, menjadikan qiraat sebagai titik tolak dalam penafsirannya. Demikian pula ahli fisafat, kitab tafsir yang didominasi oleh pemikiran-pemikiran filosofis seperti Kitab Tafsir *al-Fakhr al-Razi*. Mereka yang cenderung dengan sains dan teknologi menafsirkan al-Qur'an dari sudut teori-teori ilmiah atau sains

seperti Kitab Tafsir *al-Jawahir* karangan al-Tanthawi al-Jauhari, dan seterusnya.

*Kedua*, Memuat berbagai ide: metode *analitis* relatif memberikan kesempatan yang luas kepada *mufassir* untuk mencurahkan ide-ide dan gagasannya dalam menafsirkan al-Qur'an. Itu berarti, pola penafsiran metode ini dapat menampung berbagai ide yang terpendam dalam bentuk mufassir termasuk yang ekstrim dapat ditampungnya. Dengan terbukanya pintu selebar-lebarnya bagi mufassir untuk mengemukakan pemikiran-pemikirannya dalam menafsirkan al-Qur'an, maka lahirlah kitab tafsir berjilid-jilid seperti kitab *Tafsir al-Thabari* (15 jilid), *Tafsir Ruh al-Ma'ani* (16 jilid), *Tafsir al-Fakhr al-Razi* (17 jilid), *Tafsir al-Maraghi* (10 jilid), dan lain-lain.

#### **b. Kelemahan metode tahlili**

*Pertama*, Menjadikan petunjuk al-Qur'an parsial: metode tahlili juga dapat membuat petunjuk al-Qur'an bersifat parsial atau terpecah-pecah, sehingga terasa seakan-akan al-Qur'an memberikan pedoman secara tidak utuh dan tidak konsisten karena penafsiran yang diberikan pada suatu ayat berbeda dari penafsiran yang diberikan pada ayat-ayat lain yang sama dengannya. Terjadinya perbedaan, karena kurang memperhatikan ayat-ayat lain yang mirip atau sama dengannya. Ayat “نفس واحد” , misalnya, Ibn Katsir menafsirkan dengan Adam a.s. Konsekuensinya, ketika dia

menafsirkan lanjutan ayat itu “وخلق منها زوجها” ia menulis: ”yaitu Siti Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam yang kiri. Berarti, ungkapan “نفس واحد” di dalam ayat itu menurut Ibn Katsir tidak lain maksudnya dari Adam.<sup>10</sup>

*Kedua*, Melahirkan penafsir subyektif: Metode *analitis* ini memberi peluang yang luas kepada mufassir untuk mengemukakan ide-ide dan pemikirannya. Sehingga, kadang-kadang mufassir tidak sadar bahwa dia tidak menafsirkan al-Qur'an secara subyektif, dan tidak mustahil pula ada di antara mereka yang menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan kemauan bahwa nafsunya tanpa mengindahkan kaidah-kaidah atau norma-norma yang berlaku.

*Ketiga*, Masuk pemikiran *Israiliat*: Metode *tahlili* tidak membatasi mufassir dalam mengemukakan pemikiran-pemikiran tafsirnya, maka berbagai pemikiran dapat masuk ke dalamnya, tidak tercuai pemikiran *Israiliat*. Sepintas lalu, kisah-kisah *Israiliat* tidak ada persoalan, selama tidak dikaitkan dengan pemahaman al-Qur'an. Tetapi bila dihubungkan dengan pemahaman kitab suci, timbul problem karena akan terbentuk opini bahwa apa yang dikisahkan di dalam cerita itu merupakan maksud dari firman Allah, atau petunjuk Allah, padahal belum tentu cocok dengan yang dimaksud Allah di dalam firman-Nya tersebut. Di sini

---

<sup>10</sup> Abu al-Fida al-Hafizh ibn al-Katsir. *Tafsir al-Qur'an al-Azhim* (Tafsir ibn al-Katsir), Dar al-Fikr. I-553, Beirut: 1992

letak negatifnya kisah-kisah *Israiliat*. Kisa-kisa itu dapat masuk ke dalam tafsir *tahlili* karena metodenya memang membuka pintu untuk itu. Sebagai contoh, seperti dalam penafsiran al-Qurthubi tentang penciptaan manusia pertama, termaktub di dalam ayat 30 surah al-Baqarah “انى جاعل فى الأرض خليفه” sebagai dikatakannya: ”Allah menciptakan Adam dengan tangan-Nya sendiri langsung dari tanah selama 40 hari. Setelah kerangka itu siap lewatlah para malaikat di depannya. Mereka terperanjat karena amat kagum melihat indahnya ciptaan Allah itu dan yang paling kagum ialah iblis, lalu dipukul-pukulnya kerangka Adam tersebut, lantas terdengar bunyi seperti peiuk belanga dipukul: seraya ia berucap: ”Untuk apa kau diciptakan “لأمر ما خلقت”<sup>11</sup>

Maka, apabila dicermati penafsiran al-Qurthubi itu, ada benarnya penilaian yang diberikan kepada al-Khathib bahwa penafsiran tersebut masuk dalam kelompok tafsir *Israiliat*.<sup>12</sup>

#### **b. Metode Ijmali**

Metode ijmali adalah menafsirkan al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an dengan singkat dan global, yaitu penjelasannya tanpa menggunakan uraian atau penjelasan yang panjang lebar, sehingga mudah untuk difahami oleh masyarakat awam maupun intelektual.

---

<sup>11</sup> al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Juz. I. hlm. 280.,

<sup>12</sup> Al-farmawi, Abd al-Hay, *Op. Cit*, hlm. 29

Asy-syibarsyi mendefinisikan tafsir ijmalî adalah sebagai cara menafsirkan al-Qur'an dengan mengetengahkan beberapa persoalan, maksud dan tujuan yang menjadi kandungan ayat-ayat al-Qur'an.

Dengan metode ini mufassir tetap menempuh jalan sebagaimana metode *tahlîlî*, yaitu terikat kepada susunan-susunan yang ada di dalam mushaf. Hanya saja dalam metode ini mufassir mengambil beberapa maksud dan tujuan dari ayat-ayat yang ada secara global.<sup>13</sup>

Dengan demikian, perbedaannya dengan metode *tahlîlî* adalah dalam tafsir ijmalî makna ayat-ayat di ungkap secara ringkas dan global, tetapi sangat jelas, sehingga tidak diperlukan cara yang berbelit-belit untuk menangkap maknanya. Sedangkan pada tafsir *tahlîlî*, makna ayat di jelaskan secara rinci dengan tinjauan dari berbagai segi dan aspek yang luas secara panjang lebar.<sup>14</sup>

Dalam metode *ijmalî* tidak menutup kemungkinan untuk menggunakan bantuan dan rujukan dari hadits-hadits Nabi SAW, pendapat kaum salaf, peristiwa sejarah, sebab turunya al-Qur'an, dan yang paling umum adalah bantuan kaedah bahasa.

### **1. Kelebihan metode ijmalî**

*Pertama:* Praktis dan mudah dipahami: Tafsir yang menggunakan metode ini terasa lebih praktis dan mudah dipahami.

Tanpa berbelit-belit pemahaman al-Qur'an segera dapat diserap

---

<sup>13</sup> Badri Khaeruman, *Op. Cit*, hlm. 98-99

<sup>14</sup> Al-farmawi, *Op. Cit*, hlm. 24

oleh pembacanya, cocok untuk para pemula, serta banyak disukai oleh ummat dari berbagai strata sosial dan lapisan masyarakat.

*Kedua:* Bebas dari penafsiran *israiliyat*: Dikarenakan singkatnya penafsiran yang diberikan, maka tafsir *ijmali* relatif murni dan terbebas dari pemikiran-pemikiran *Israiliyat* yang kadang-kadang tidak sejalan dengan martabat al-Qur'an sebagai kalam Allah yang Maha Suci. Selain pemikiran-pemikiran *Israiliyat*.

*Ketiga:* Akrab dengan bahasa al-Qur'an: Tafsir *ijmali* ini menggunakan bahasa yang singkat dan padat, sehingga pembaca tidak merasakan bahwa ia telah membaca kitab tafsir. Hal ini disebabkan, karena tafsir dengan metode global menggunakan bahasa yang singkat dan akrab dengan bahasa Arab tersebut. Kondisi serupa ini tidak dijumpai pada tafsir yang menggunakan metode *tahlili*, *muqarin*, dan *maudhu'i*. Dengan demikian, pemahaman kosakata dari ayat-ayat suci lebih mudah didapatkan dari pada penafsiran yang menggunakan tiga metode lainnya.

## **2. Kelemahan metode ijmali**

*Pertama,* Menjadikan petunjuk al-Qur'an bersifat parsial: Metode *ijmali* tidak menyediakan ruangan untuk memberikan uraian dan pembahasan yang memuaskan berkenaan dengan pemahaman suatu ayat. Oleh karenanya, jika menginginkan adanya analisis yang rinci, metode global tak dapat diandalkan. Ini disebut

suatu kelemahan yang disadari oleh mufassir yang menggunakan metode ini. Namun tidak berarti kelemahan tersebut bersifat negatif.<sup>15</sup>

### c. Metode Muqarran

Tafsir *al-Muqarin* adalah penafsiran sekelompok ayat al-Qur'an yang berbicara dalam suatu masalah dengan cara membandingkan antara ayat dengan ayat atau antara ayat dengan hadits baik dari segi isi maupun redaksi atau antara pendapat-pendapat para ulama tafsir dengan menonjolkan segi-segi perbedaan tertentu dari obyek yang dibandingkan. Jadi yang dimaksud dengan metode komparatif ialah:

- a. Membandingkan teks (*nash*) ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, dan atau memiliki redaksi yang berbeda bagi suatu kasus yang sama.
- b. Membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadis yang pada lahirnya terlihat bertentangan.
- c. membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an.<sup>16</sup>

Tafsir al-Qur'an dengan menggunakan metode ini mempunyai cakupan yang teramat luas, M. Quraish Shihab, menyatakan bahwa "dalam metode ini khususnya yang membandingkan antara ayat

---

<sup>15</sup> Nashruddin Baidan. *Op. Cit.* hlm. 22-27

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm. 65

dengan ayat (juga ayat dengan hadis), biasanya mufassirnya menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan perbedaan kandungan yang dimaksud oleh masing-masing ayat atau perbedaan kasus masalah itu sendiri.<sup>17</sup>

**a. Kelebihan Metode Moqorrin**

*Pemtama*, memberikan wawasan penafsiran yang relatif lebih luas kepada pada pembaca bila dibandingkan dengan metode-metode lain. Di dalam penafsiran ayat al-Qur'an dapat ditinjau dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan sesuai dengan keahlian mufassirnya.

*Kedua*, membuka pintu untuk selalu bersikap toleransi terhadap pendapat orang lain yang kadang-kadang jauh berbeda dari pendapat kita dan tak mustahil ada yang kontradiktif. Dapat mengurangi fanatisme yang berlebihan kepada suatu mazhab atau aliran tertentu.

*Ketiga*, tafsir dengan metode ini amat berguna bagi mereka yang ingin mengetahui berbagai pendapat tentang suatu ayat.

*Keempat*, dengan menggunakan metode ini, mufassir didorong untuk mengkaji berbagai ayat dan hadis-hadis serta pendapat para mufassir yang lain.

---

<sup>17</sup> M. Quraish Shihab. *Loc. Cit.*



#### **b. Kelemahan Metode Muqarrin**

*Pertama*, penafsiran dengan memakai metode ini tidak dapat diberikan kepada pemula yang baru mempelajari tafsir, karena pembahasan yang dikemukakan di dalamnya terlalu luas dan kadang-kadang ekstrim.

*Kedua*, metode ini kurang dapat diandalkan untuk menjawab permasalahan sosial yang tumbuh di tengah masyarakat, karena metode ini lebih mengutamakan perbandingan dari pada pemecahan masalah.

*Ketiga*, metode ini terkesan lebih banyak menelusuri penafsiran-penafsiran yang pernah dilakukan oleh para ulama daripada mengemukakan penafsiran-penafsiran baru.<sup>18</sup>

#### **d. Metode al-Maudhu'i**

Metode tematik ialah metode yang membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti *asbab al-Nuzul*, kosakata, dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen yang berasal dari

---

<sup>18</sup> Nashruddin Baidan. *Op. Cit.* hlm. 143-144.

al-Qur'an, hadis, maupun pemikiran rasional.<sup>19</sup> Jadi, dalam metode ini, tafsir al-Qur'an tidak dilakukan ayat demi ayat. Ia mencoba mengkaji al-Qur'an dengan mengambil sebuah tema khusus dari berbagai macam tema doktrinal, sosial, dan kosmologis yang dibahas oleh al-Qur'an.

M. Quraish Shihab, mengatakan bahwa metode *maudhu'i* mempunyai dua pengertian.

*Pertama*, penafsiran menyangkut satu surat dalam al-Qur'an dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum dan yang merupakan tema ragam dalam surat tersebut antara satu dengan lainnya dan juga dengan tema tersebut, sehingga satu surat tersebut dengan berbagai masalahnya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

*Kedua*, penafsiran yang bermula dari menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang dibahas satu masalah tertentu dari berbagai ayat atau surat al-Qur'an dan sedapat mungkin diurut sesuai dengan urutan turunnya, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh ayat-ayat tersebut, guna menarik petunjuk al-Qur'an secara utuh tentang masalah yang dibahas itu.<sup>20</sup>

Lebih lanjut M. Quraish Shihab mengatakan bahwa, dalam perkembangan metode *maudhu'i* ada dua bentuk penyajian:

*Pertama* menyajikan kotak berisi pesan-pesan al-Qur'an yang terdapat pada ayat-ayat yang terangkum pada satu surat saja. Biasanya

---

<sup>19</sup> al-Farmawi, *Op.Cit*, hlm. 52.

<sup>20</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Mizan, Bandung: 1992, hlm. 74.

kandungan pesan tersebut diisyaratkan oleh nama surat yang dirangkum padanya selama nama tersebut bersumber dari informasi rasul.

*Kedua*, metode *maudhu'i* mulai berkembang tahun 60-an. Bentuk kedua ini menghimpun pesan-pesan al-Qur'an yang terdapat tidak hanya pada satu surat saja.<sup>21</sup>

Ciri metode ini ialah menonjolkan tema. Judul atau topik pembahasan, sehingga tidak salah jika dikatakan bahwa metode ini juga disebut metode topikal. Jadi, mufassir mencari tema-tema atau topik-topik yang ada di tengah masyarakat atau berasal dari al-Qur'an itu sendiri, atau dari lain-lain. Kemudian tema-tema yang sudah dipilih itu dikaji secara tuntas dan menyeluruh dari berbagai aspeknya sesuai dengan kapasitas atau petunjuk yang termuat di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan tersebut. Jadi penafsiranyang diberikan tidak boleh jauh dari pemahaman ayat-ayat al-Qur'an agar tidak terkesan penafsiran tersebut berangkat dari pemikiran atau terkaan berkala (*al-Ra'y al-Mahdh*). Oleh karena itu dalam pemakaiannya, metode ini tetap menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku secara umum di dalam ilmu tafsir.<sup>22</sup> Kelebihan dan kekurangan metode *maudhu'i* ini adalah:

## 1.

---

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Perbagai Persoalan Umat*. Mizan, Bandung: 1997, hlm. xiii.

<sup>22</sup> Nashruddin Baidan. *Op. Cit.* hlm. 152.

## **2. Kelebihan Metode Maudhu'i**

*Pertama*, Menjawab tantangan zaman, Permasalahan dalam kehidupan selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan kehidupan itu sendiri. Maka metode maudhu'i sebagai upaya metode penafsiran untuk menjawab tantangan tersebut. Untuk kajian tematik ini diupayakan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi masyarakat.

*Kedua*, Praktis dan sistematis: Tafsir dengan metode tematik disusun secara praktis dan sistematis dalam usaha memecahkan permasalahan yang timbul.

*Ketiga*, Dinamis: Metode tematik membuat tafsir al-Qur'an selalu dinamis sesuai dengan tuntutan zaman sehingga menimbulkan image di dalam pikiran pembaca dan pendengarnya bahwa al-Qur'an senantiasa mengayomi dan membimbing kehidupan di muka bumi ini pada semua lapisan dan strata sosial.

*Keempat*, Membuat pemahaman menjadi utuh: Dengan ditetapkannya judul-judul yang akan dibahas, maka pemahaman ayat-ayat al-Qur'an dapat diserap secara utuh. Pemahaman semacam ini sulit ditemukan dalam metode tafsir yang dikemukakan di muka. Maka metode tematik ini dapat diandalkan untuk pemecahan suatu permasalahan secara lebih baik dan tuntas.

### 3. Kelemahan Metode Maudhu'i

*Pertama*, Memenggal ayat al-Qur'an, Yang dimaksud memenggal ayat al-Qur'an ialah suatu kasus yang terdapat di dalam suatu ayat atau lebih mengandung banyak permasalahan yang berbeda. Misalnya, petunjuk tentang shalat dan zakat. Biasanya kedua ibadah itu diungkapkan bersama dalam satu ayat. Apabila ingin membahas kajian tentang zakat misalnya, maka mau tidak mau ayat tentang shalat harus di tinggalkan ketika menukilkannya dari mushaf agar tidak mengganggu pada waktu melakukan analisis.

*Kedua*, Membatasi pemahaman ayat: Dengan diterapkannya judul penafsiran, maka pemahaman suatu ayat menjadi terbatas pada permasalahan yang dibahas tersebut. Akibatnya mufassir terikat oleh judul itu. Padahal tidak mustahil satu ayat itu dapat ditinjau dari berbagai aspek, karena dinyatakan Darraz bahwa, ayat al-Qur'an itu bagaikan permata yang setiap sudutnya memantulkan cahaya. Jadi, dengan diterapkannya judul pembahasan, berarti yang akan dikaji hanya satu sudut dari permata tersebut.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> *Ibid.* hlm. 165-168.

## **2. Corak Tafsir al-Qur'an**

Tafsir dilihat dari segi corak atau kecenderungannya yang digunakan oleh mufassir pada dasarnya terdiri dari beberapa corak:

### **a. Tafsir Corak Shufy**

Seiring dengan meluasnya budaya dan berkembang pesatnya ilmu pengetahuan, dalam bidang tasawuf tak luput mengalami perkembangan dan membentuk kecendrungan para penganutnya menjadi dua arah yang mempunyai pengaruh di dalam menafsirkan al-Qur'an.<sup>24</sup>

#### **1. Tasawuf Teoritis**

Penganut aliran ini meneliti dan mengkaji al-Qur'an berdasarkan teori-teori mazhab yang sesuai dengan ajaran mereka. Mereka berupaya menemukan faktor-faktor yang mendukung teori dan ajaran mereka, sehingga aliran ini tampak berlebih-lebihan dalam memahami ayat, dan penafsirannya sering keluar dari arti zhahir yang dimaksudkan oleh syara' dan didukung oleh kajian bahasa. Penafsiran yang demikian ditolak dan sangat sedikit jumlahnya.<sup>25</sup>

#### **2. Tasawuf Praktis**

Yang dimaksud dengan tasawuf praktis adalah tasawuf yang mempraktekkan gaya hidup zuhud dan meleburkan diri dalam ketaatan kepada Allah SWT.

---

<sup>24</sup> Al-farmawi, Abd al-Hay, *Op. Cit.* hlm. 17

<sup>25</sup> Muhammad Husen al-Zahabi, *al-tafsir wa al-mufasssirun*, Juz III, hlm. 16

Para tokoh aliran ini menamai tafsir mereka dengan nama *Tafsir al-Isyari*, yaitu menta'wil ayat-ayat berbeda dengan arti zhahirnya yaitu berdasarkan isyarat-isyarat tersembunyi yang hanya nampak oleh para pemimpin suluk, namun tetap dapat dikompromikan dengan arti *zhahir* yang di maksud.<sup>26</sup>

Penafsiran seperti ini dapat di terima selama memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1. Tidak menafikan arti zhahir ayat.
2. Didukung oleh dalil syara' tertentu.
3. Tidak bertentangan dengan syara' dan akal.

Mufassir tidak boleh mengklaim itulah satu-satunya tafsir yang dimaksud, dan menafikan sepenuhnya arti zhahir, akan tetapi aia harus mengakui arti zhahir itu terlebih dahulu.

## **b. Tafsir Corak Fiqh**

Tafsir corak *fiqh* adalah penafsiran yang dibangun berdasarkan wawasan mufassirnya dalam teori ilmu *fiqh*. Tafsir semacam ini seakan akan melihat al-Qur'an sebagai kitab suci yang berisi ketentuan-ketentuan perundang-undangan atau menganggap al-Qur'an sebagai kitab hukum.

Para sahabat setiap kali menemukan kesulitan untuk memahami hukum yang terdapat di dalam al-Qur'an mereka langsung

---

<sup>26</sup> Al-farmawi, Abd al-Hay, *Op.Cit*, hlm. 17

bertanya kepada Nabi SAW, dan beliau pun langsung menjawab. Jawaban Rasulullah SAW inilah sebagai *al-Tafsir al-Fiqhi*. Sepeninggalan Rasulullah SAW, sahabat mencari keputusan hukum dari al-Qur'an dan berusaha menarik kesimpulan dari hukum syari'ah berdasarkan ijtihad. Hasil ijtihad mereka inilah yang juga di sebut *al-Tafsir al-Fiqhi*. Demikian pula dimasa tabi'in.

*al-Tafsir al-Fiqhi* terus tumbuh dan berkembang pesat bersama berkembang pesatnya ijtihad. Pada masa lahir mazhab fiqih yang empat dan lainnya banyak muncul masalah-masalah hukum yang belum ada ketentuan hukumnya dari ulama terdahulu, karena hal tersebut belum pernah terjadi pada zaman mereka. Maka para imam mazhab berusaha memecahkan masalah tersebut dengan merujuk kepada al-Qur'an dan sunnah serta sumber hukum lainnya, sehingga dapat menarik kesimpulan dan meyakini sebagai sumber hukum yang benar yang di dukung oleh dalil-dalil dan bukti.<sup>27</sup>

Perkembangan selanjutnya para imam mazhab memiliki banyak pengikut. Sebagian pengikutnya ada yang sangat fanatik, sehingga mereka menafsirkan ayat hanya dari sudut pandang mazhab mereka saja. Sebagian dari mereka ada pula yang bersifat obyektif, yang menafsirkan ayat secara bebas dari sudut pandang berbagai mazhab yang sesuai dengan nalar mereka.

---

<sup>27</sup> *Ibid*, hlm. 19



*al-Tafsir al-Fiqhi* ini tersbar luas di dalam halaman berbagai kitab fiqih yang di karang oleh tokoh dari berbagai mazhab. Terutama setelah masa kondifikasi, banyak ulama yang menulis karya tafsir yang sesuai dengan pandangan mazhab mereka.<sup>28</sup>

### **c. Tafsir Corak Falsafi**

Latar belakang timbulnya corak ini adalah karena tersebarluasnya dan bertemunya aneka budaya, pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan budaya kemudian gerakan penerjemahan tumbuh dan giat dilaksanakan dimasa Dinasti Bani Abbas. Berbagai sumber perbendaharaan ilmu digali, dan aneka macam pustaka diterjemahkan termasuk buku-buku falsafa karya filisof Yunani.

Pandangan tokoh-tokoh islam terhadap falsafah terbagi kepada dua golongan:

*Pertama*, golongan yang menolak falsafat, karena mereka menemukan adanya pertentangan antara falsafat dengan agama, sehingga mereka berupaya menjauhkan filsafat dari umat dan menolak filsafat berdasarkan alasan dan dalil yang mereka anggap memadai. Tokoh pelopor kelompok ini adalah *al-Imam al-Ghazali* dan *al-Fakr al-Razi*.

---

<sup>28</sup> *Ibid*, hlm. 21

*Kedua*, golongan yang mengagumi dan menerima filsafat, meskipun di dalamnya terdapat ide-ide yang bertentangan dengan nash dan syara'. Mereka berupaya mengkompromikan antara filsafat dan agama untuk mencapai titik temu. Namun usahanya hingga kini belum berhasil, sebab penjelasan mereka tentang ayat-ayat al-Qur'an semata-mata berangkat dari sudut pandang teori-teori falsafi, yang didalamnya banyak hal yang tidak mungkin diterapkan dan dipaksakan terhadap nash-nash al-Qur'an.

Diantara kitab-kitab tafsir bercorak falsafi yang di tulis oleh golongan pertama adalah kitab tafsir *Mafatih al-Ghaib*, oleh al-Fakhr al-Razi (w. 606 H). sedangkan dari golongan kedua tidak ditemukan adanya kitab tafsir berorak falsafi yang mereka tulis.

#### **d. Tafsir Corak 'Ilmi**

Ajakan al-Qur'an adalah ajakan ilmiah, yang berdiri diatas pembebasan akal dari tahayul untuk keluasan berfikir. Allah SWT memerintahkan kita untuk memikirkan wahyunya yang tertulis selain itu Allah SWT juga memerintahkan kita untuk memikirkan wahyunya yang tampak, yaitu alam. Oleh karena itu didalam al-Qur'an banyak ayat yang memerintahkan kita untuk berfikir.

Meskipun ayat *qauniyah* secara tegas dan khusus tidak ditujukan pada para ilmunan, namun pada hakikatnya merekalah yang diharapkan meneliti dan memahami ayat-ayat *qauniyah* tersebut,

karena mereka memiliki sarana dan kompetensi dibanding tokoh-tokoh di bidang ilmu lainnya.

Para ulama menyadari hal demikian sehingga sebagian dari mereka mencoba menafsirkan ayat-ayat *qauniyah* berdasarkan kebahasaan, keunikannya, serta berdasarkan kajian ilmu pengetahuan maupun hasil kajian terhadap gejala atau fenomena alam.

Jadi, tafsir '*Ilmi* adalah sebuah upaya pendekatan al-Qur'an melalui kajian ilmu pengetahuan untuk mendapatkan apa yang di isyaratkan oleh al-Qur'an sebagai rahmat dan hidayah Allah SWT.<sup>29</sup>

Diantara ulama yang gigih mendukung corak al-Tafsir al-'Ilmi ini adalah:

1. Imam al-Fakhr al-Razi, melalui kitab tafsirnya yang besar, *Mafatih al-Gahib*.
2. Al-imam al-ghazali, melalui kitab tafsirnya, *Ihya' 'Ulum ad-Din* dan *Jawahir al-Qur'an*.
3. Al-Imam al-Suyuthi, melalui kitabnya, *al-Itqan*.

#### **e. Tafsir Corak al-Adabi al-Ijtima'i**

Sebagai salah satu akibat perkembangan modern adalah munculnya corak tafsir yang mempunyai karakteristik tersendiri, berbeda dari corak tafsir lainnya dan memiliki corak tersendiri yang benar-benar baru bagi dunia tafsir dengan cara:

---

<sup>29</sup> Badri Khaeruman, *Op. Cit.* hlm. 109.

1. Mengemukakan ungkapan al-Qur'an secara teliti.
2. Menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh al-Qur'an dengan menggunakan gaya bahasa yang indah dan menarik.
3. Langkah berikutnya mufassir berusaha menghubungkan nash-nash al-Qur'an yang dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada.

Pembahasan tafsir dengan menggunakan corak ini sepi dari penggunaan ilmu dan teknologi, dan tidak akan menggunakan istilah-istilah tersebut kecuali jika dirasa perlu dan hanya sebatas kebutuhan.<sup>30</sup>

Muhammad Husain adz-Dzahabi menyatakan bahwa tafsir yang bercorak *al-Adabi al-Ijtima'i* adalah tafsir yang menyinggung segi *balaghah*, keindahan bahasa al-Qur'an, dan ketelitian segi redaksinya, dengan menerangkan makna dan tujuan diturunkannya al-Qur'an. Kemudian mengaitkan kandungan ayat-ayat al-Qur'an itu dengan hukum alam (*sunnatullah*) dan aturan kehidupan kemasyarakatan. Tafsir ini berusaha untuk memecahkan problema kehidupan umat Islampada khususnya, dan umat manusia pada umumnya.

Adapun Manna al-Qaththan memberikan batasanya dengan menyataka bahwa tafsir corak *al-Adabi al-Ijtima'i* adalah tafsir yang diperkaya oleh riwayat dari *salaf al-ummah* dan uraian tentang *Sunatullah* yang harus berlaku pada masyarakat. Disamping itu,

---

<sup>30</sup> Al-farmawi, Abd al-Hay, *Op.Cit*, hlm. 28

menguraikan gaya ungkapan al-Qur'an yang pelik dengan menyinggung maknanya melalui ibarat-ibarat yang mudah dicerna. Serta berusaha menerangkan masalah-masalah yang asing dengan maksud mengembalikan kemuliaan dan kehormatan islam dan umatnya serta mengobati penyakit-penyakit kemasyarakatan dengan pendekatan petunjuk al-Qur'an.<sup>31</sup>

### C. Pandangan Abdul Rauf al-Singkili Terhadap Hadits dan Isra'iliyat

#### 1. Pandangan Terhadap Hadits

Dalam menafsirkan al-Qur'an, Abdul Rauf al-Singkili banyak menggunakan hadits-hadits Nabi SAW. Hal ini terbukti ketika Abdul Rauf al-Singkili menjelaskan tentang fadhilah membaca surat al-Qur'an. Dari keseluruhan (114) surat dalam al-Qur'an pada bagian awal dijelaskan menggunakan hadits, yang kebanyakan hadits itu dikutip dari kitab tafsir *al-Baidhowi*. Hal ini dapat dilihat pada semua permulaan surat pada kitab tafsirnya. Sebagai contoh ketika Abdul Rauf al-Singkili menjelaskan faidah dari membaca surat an-Naas:<sup>32</sup>

این سورة الناس ترنث دمکه اتو دمدینه دان یائت انم ایه مک ترسبت ددالم بیضاوی  
حدیث حاصلت بار غسیاف مغاج دوا سره قل اعوز بر الفلق دان قل اعوز بر الناس مک  
ادله ای سؤلہ۔ اولہ مغاج سکل کتاب یغ دتروئکن

*Artinya: Ini surat an-naas turunnya di mekah atau di madinah dan yaitu enam ayat maka tersebut didalam baidhowi hadits hasilnya barang siapa mengaji dua surat "qul a'uzu birabbi al-falaq dan qul a'uzu birabbi an-naas" maka adalah ia seolah-olah mengaji segala kitab yang diturunkan.*

---

<sup>31</sup> Badri Khaeruman, *Op.Cit*, hlm. 177

<sup>32</sup> Al-jawi, Abdul Rauf bin Ali al-Fansuri, *Op.Cit*, hlm. 610

Hal senada juga dapat dilihat pada tafsir *Turjuman al-Mustafid* pada Surat at-Takawir ayat 23:

(فائده) ترسبت ددالم خازن جرت درفد ابن عباس تله برکات ای سبدا رسول الله صلی الله علیه وسلم بکک جبرائیل علیه السلام بهو ست اکو ککاسه ملیهتدی کو یغ اد اغکو ددالمث فد لاغه هی جبرائیل کات جبرائیل تیاد اغکو کواس...

*Artinya: (faidah)tersebut didalam khozin cerita daripada ibn Abbas telah berkata ia sabda Rasulullh SAW bagi Jibril a.s aku kekasih melihat dia kau yang ada engkau didalamnya pada langit hai jibril kata jibril tiada engkau kuasa...*

Keseluruhan penggunaan hadits-hadits Nabi SAW dalam menjelaskan makna ayat dalam tafsir ini, tidak dibubuhi keterangan tentang sanad dan matan, maupun keterangan tentang kualitas hadits yang digunakannya, mungkin ini adalah suatu kelemahan tafsir *Turjuman al-Mustafid*.<sup>33</sup>

## **2. Pandangan Terhadap Isra'iliyat**

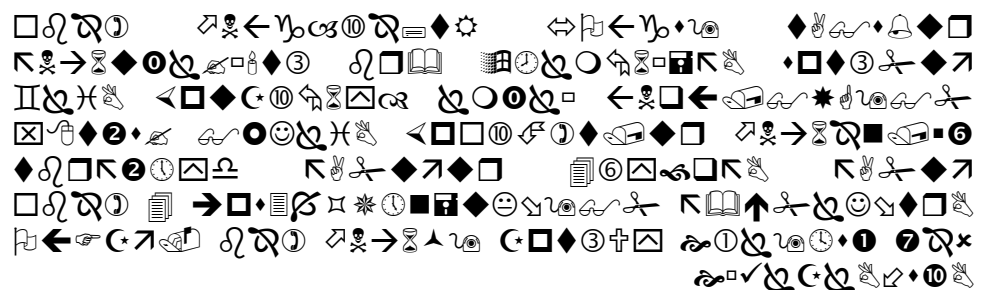
Suatu kelemahan kitab tafsir bila menggunakan Isra'iliyat, dikarenakan Isra'iliyat diambil dari ahlu kitab yang secara garis besarnya belum diakui kualitas kebenarannya. Sehingga rasulullah SAW memerintahkan agar jangan buru-buru menerima dan menolak Isra'iliyat. Dikarenakan tidak semua Isra'iliyat dari ahlu kitab itu tidak benar, masih ada Isra'iliyat yang benar walaupun jumlahnya terbilang lebih sedikit.

*Turjuman al-Mustafid*, tafsir yang disusun oleh Abdul Rauf al-singkili tidak luput di dalamnya menggunakan isra'iliyat untuk

---

<sup>33</sup> *Ibid*, hal. 590

menjelaskan makna al-Qur'an. Bahkan bisa di katakan jumlah Isra'iliyat yang yang terdapat dalam kitab *Turjuman al-Mustafid* bisa dikatakan sagatlah banyak. Isra'iliyat dalam tafsir ini biasa terdapat di dalam ayat yang menceritakan tentang kisah-kisah terdahulu. Dibawah ini akan disajikan contoh penggunaan Isra'iliyat dalam kitab tafsir *Turjuman al-Mustafid*. kisah Talut dan Jalut Kisah ini diceritakan oleh Allah (s.w.t.) dalam al-Quran bermaksud:



*Artinya: Dan nabi mereka berkata lagi kepada mereka: Sesungguhnya tanda kerajaan Talut itu ialah datangnya kepada kamu peti tabut yang mengandung (sesuatu yang memberi) ketenteraman jiwa dari Tuhan kamu, dan (berisi) sebahagian dari apa yang telah ditinggalkan oleh keluarga nabi-nabi Musa dan Harun, peti tabut itu dibawa oleh malaikat, sesungguhnya peristiwa kembalinya tabut itu mengandung satu tanda keterangan bagi kamu, jika benar kamu orang yang beriman (al-Baqarah 2: 248).*

Dalam kitab tafsir *Turjuman al-Mustafid* ayat diatas ditafsirkan dengan penafsiran sebagai berikut:

دان تله برکات بک مریکنت نبی مریکنت تتکال دتنتت مریکنت درفدات تنداتس  
 کرجائن طالوت ایت بهوست تند کرجائن بهو دداتع کن اکن کامو سوات فتی  
 ددالمث کتتافن بک سکل هات کامودرفدا توهن کامودان یغ ماتندرfd فنیغکلن موسی  
 دان هارون فد حال منغکغکندی سکل ملائکه (قصه) ترسبت ددالم خازن ادله فتی  
 ایت ددالمث روف سکل نبی یغ دتورنکن الله تعالی ای اتس ادم مک تورن تمورن  
 هغکک داتغ کفد موسی دان ادله مریکنت مننتت کمناعن فد الله تعالی دغن برکه فتی  
 ایت اتس سترو مریکنت دان دهنترکن مریکنت فتی ایت دهدافن مریکنت مک تتف  
 مریکنت کفدت تتکل فرغ دان دتاره ددالمث اوله مریکنت تند کرجائن طالوت مک

دتغكوغ اكندى اوله ملائكة انتار لاغة دان بومي فد حال مريكنيت منيلك كفدث  
هغكك دهنترك ملائكة اكن فتي ايت فد طالوت مك فرجايله مريكنيت اكن كرجائن  
طالوت والله اعلم

*Artinya: Dan telah berkata bagi mereka itu Nabi mereka itu tatkala dituntut mereka itu daripadanya tanda atas kerajaan Thalut itu bahawasanya tanda kerajaannya bahawa didatangkan akan kamu suatu peti di dalamnya ketetapan bagi segala hati kamu daripada Tuhan kamu dan yang mati daripada peninggalan Musa dan Harun pada hal menanggung akan dia segala malaikat. Tersebut di dalam Khazin adalah peti itu di dalamnya rupa segala nabi yang diturunkan Allah Taala ia atas Adam maka turun temurun hingga datang kepada Musa dan adalah mereka itu menuntut kemenangan pada Allah Taala dengan berkat peti itu atas seteru mereka itu dan dihantarkan mereka itu peti itu di hadapan mereka itu maka tatap (melihat) mereka itu kepadanya tatkala perang dan ditaruh di dalamnya oleh Musa, dan mata bendanya di taruh Harun di dalamnya tengkoloknya maka tatkala mati Musa tinggalah peti itu pada padang maka tatkala ditentu oleh mereka itu akan tanda kerajaan Thalut maka ditengking akan dia oleh malaikat antara langit dan bumi pada hal mereka itu menilik kepadanya hingga dihantarkan malaikat akan peti itu pada Thalut maka percayalah mereka itu akan kerajaan Thalut.*<sup>34</sup>

Penafsiran ini jelas menunjukkan terdapatnya unsur-unsur Israiliyyat. Ini dapat dilihat pada penafsiran ayat yang dilakukan oleh pengarang mengenai kerajaan Talut. Dalam al-Quran, Allah S.W.T ada menceritakan tentang kerajaan Talut, dan peti Tabut. Peti Tabut ini diceritakan sebagai tempat menyimpan kitab Taurat, tetapi tidak sampai kepada menyebutkan nama dan rupa Nabi-Nabi dari Adam a.s hingga Musa a.s.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Al-jawi, Abdul Rauf bin Ali al-Fansuri, *Turjuman al-Muistafid*, Darul Fikr, Mesir: 1990, hlm. 41

<sup>35</sup> *Ibid*, hlm. 41



Penafiran lain didalam tafsir Turjuman al-Mustafid yang menggunakan isra'iliyat adalah pada surat al-Naml ayat 44 (Kisah Nabi Sulaiman a.s dengan Puteri Balqis)<sup>36</sup>,

(قصه) تتكالم دخيركن اوله جن كاكيت سفره كاكي خلدای مك دسوره سليمان سكل  
شيطان بر بوة هلامن درفد كاج سفای دجبائيت دغن تياد مثورة ممبوكان كائيت  
مك تتكالم دسمبتكن اوله بلقيس كاكيت مك تهوله إي أكن بائيك كاكيت

*Artinya: Tatkala dikhabarkan oleh jin kakinya seperti kaki keldai maka disuruh Sulaiman segala syaitan berbuat halaman dari kaca supaya dicubainya dengan tiada menyuruh membukakan kainnya maka tatkala disumbatkan oleh Balqis kainnya maka tahulah ia akan baik kakinya*

Dalam menjelaskan makna ayat 44, surah al-Naml Abdul Rauf al-Singkili menyatakan bahawa jin telah mengkhabarkan kepada Sulaiman tentang kaki Puteri Balqis seperti kaki keldai. Sulaiman lantas memerintahkan para syaitan supaya membangun sebuah halaman dalam istana yang seakan-akan sebuah kolam air supaya Sulaiman dapat memastikan kebenaran cerita itu. Sehingga apabila Balqis berjalan di atas halaman yang dibangun itu sambil menyingsingkan kainnya, maka Sulaiman melihat kaki Balqis sebenarnya dalam keadaan baik.

Menurut riwayat ini juga, ketika Balqis menyingsingkan kainnyaitu, Sulaiman terpandang akan bulu betisnya, Dan tidak tidak suka melihatnya lalu syaitan menghilangkan kan bulu betis Balqis dengan kapur. Bila dilihat pada penafsiran mufassir lainnya seperti Sayyid Qutb, Ibn Katsir dan al-Maraghi, tidak ada satu pun penafsiran dari mereka yang menyentuh tentang perkara ini apalagi membenarkannya. Dalam tafsir

---

<sup>36</sup> *Ibid*, hlm. 381-382

mereka hanya menjelaskan tentang kekaguman Balqis terhadap istana yang dibangun oleh Nabi Sulaiman, Rasa kagum ini melahirkan keinsafan dan telah menyedarkan Balqis bahawa ada kekuasaan lain yang lebih hebat daripada kekuasaannya. Fenomena ini akhirnya membawa Balqis kepada Islam.

Kisah yang menyatakan bahawa Balqis menyingkap kainnya ketika berjalan di dalam istana Sulaiman kerana menyangka beliau sedang menyeberangi sebuah kolam air juga diakui kebenarannya oleh para ahli tafsir.

Bagaimanapun, tidak ada riwayat yang menyatakan bahawa ketika Balqis menyingkap kainnya, Sulaiman tanpa sengaja melihat bulu betis Balqis dan beliau membencinya serta tidak ada juga riwayat yang menjelaskan bahawa kaki Balqis adalah seperti kaki keldai seperti yang terdapat dalam tafsir *Turjuman al-Mustafid*.

Kitab *Turjuman al-Mustafid* adalah sebuah kitab yang mengandungi banyak kisah-kisah Isra'iliyyat. Contoh-contoh diatas hanyalah sebahagian kecilnya saja. Kisah-kisah Israiliyyat adalah kisah-kisah yang bukan saja bisa merusak penafsiran yang sahih, justru sebaliknya kisah ini dapat menimbulkan kekeliruan di kalangan umat Islam. Bagaimanapun, kitab *Turjuman al-Mustafid* adalah antara kitab tafsir yang menggunakan bahasa Melayu yang banyak digunakan oleh masyarakat dalam usaha mereka untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> <http://amma06.blogspot.com>, 07, 06, 2011

#### D. Rujukan Utama Dalam Kitab Turjuman Al-Mustafid

Dalam menafsirkan al-Qur'an Abdul Rauf al-Singkili mengambil pendapat mufasssir lain yaitu dengan cara mengutip, dapat juga dikatakan Abdul Rauf al-Singkili mengambil rujukan dari berbagai macam kitab-kitab tafsir. Adapun kitab-kitab tafsir yang digunakan sebagai rujukan oleh Abdul Rauf al-Singkili yang di temukan oleh peneliti adalah:

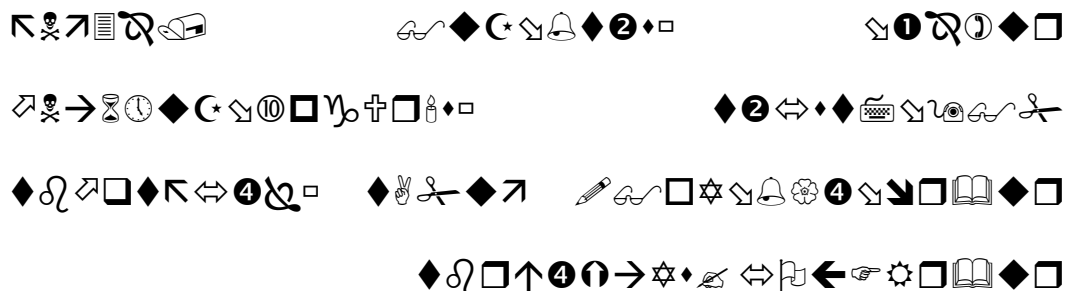
##### 1. Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil.

Tafsir *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil* adalah kitab tafsir yang di tulis oleh al-Baidhowi. Abdul Rauf al-Singkili banyak mengutip dari kitab tafsir ini, seperti ketika menjelaskan tentang Surat al-Ikhlâs:

این سورة الناس ترزنت دمکه اتو دمدینه دان یائنت انم ایه مک ترسبت ددالم  
بیضاوی حدیث حاصلت بار غسیاف مغاج دوا سره قل اعوز بر الفلق دان قل اعوز  
بر رب الناس مک ادله ای سؤلہ اوله مغاج سکل کتاب یغ دتروکن

*Artinya; ini surat an-Naas turunnya di Mekah atau dimadinah dan yaitu enam ayat maka tersebut didalam baidhowi hadits barangsiapa mengaji dua surat "qul 'auzu bi rabbi al-Falaq" dan "qul 'auzu bi rabbi an-Naas" maka adalah ia seolah-olah mengaji segala kitab yang di turunkan.*<sup>38</sup>

Juga dapat dilihat ketika Abdul Rauf al-Singkili menafsirkan surat al-Baqarah ayat 50:



<sup>38</sup> Ibid, hlm. 610

*Artinya: Dan (ingatlah), ketika kami belah laut untukmu, lalu kami selamatkan kamu dan kami tenggelamkan (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya sedang kamu sendiri menyaksikan.*

Maka dalam menafsirkan ayat ini Abdul Rauf al-Singkili mengutip sebuah kisah dari kitab *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil* karya al-Baidhowi:

ترسبت ددالم بیضاوی بهو ست الله سبحانه وتعالى مٹروہ موس برجالن مالہ دغن  
سکل بنی اسرائیل مک کلوارلہ موس سرت مریکئیت . . إلخ

*Artinya: Tersebut didalam Baidhowi bahwasannya Allah SWT menyuruh musa berjalan malam dengan segala nabi bani isra'il maka keluarlah musa serta mereka itu....dst<sup>39</sup>*

Dari contoh diatas jelaslah bahwa Abdul Rauf al-Singkili merujuk kepada tafsir *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil* karya al-Baidhowi, perlu digaris bawah setiap penukilan itu selalu di tandai dengan kata “tersebut didalam Baidhowi...”

## **2. Lubab at-Ta'wil fi Ma'ani at-Tanzil**

Abdul Rauf al-Singkili juga merujuk kepada kitab *Lubab at-Ta'wil fi Ma'ani at-Tanzil* karya Fakhruddin al-Razi, hal ini dapat dilihat ketika beliau menafsirkan akhir surat al-Tin beliau menambahkan hadits yang dinukil dari Fakhruddin al-Razi:

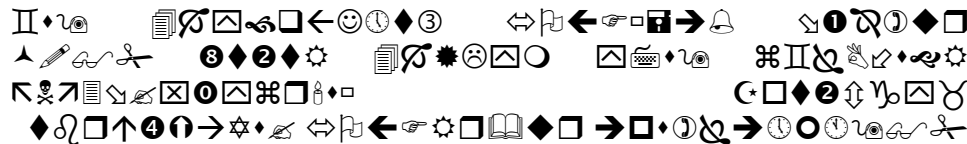
(کات مفسر) ترسبت ددالم خازن حدیث بار غسیاف مغاج والتین داتغ کفد اخرث  
مک هندقلہ دکتات وانا علی زلک من الشاہدین

---

<sup>39</sup> Ibid, hlm. 50

Artinya: (kata mufassir) tersebut didalam khozin hadits barangsiapa mengaji “wa at-Tiin” datang kepada akhirnya maka hendaklah dikata”wa anaa ‘alaa zalika min as-Syahidiin”<sup>40</sup>

Hal serupa juga dapat dilihat ketika beliau menafsirkan surat al-Baqarah ayat 55:



Artinya: Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: "Hai Musa, kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan terang, Karena itu kamu disambar halilintar, sedang kamu menyaksikannya".

Maka dalam menafsirkan ayat ini Abdul Rauf al-Singkili mengutip sebuah kisah dari kitab *Lubab at-Ta'wil fi Ma'ani at-Tanzil* karya Fakhruddin al-Razi:

(قصه) ترسبت ددالم خازن بهو سٹ اللہ سبحانہ و تعالیٰ مٹروہ موس داتغ کفدات  
سرت سکل بنی اسرائیل منتاً أمفون کفدت درفد دوس سکل اور غیغ مٹمبه لمبو  
إلخ...

Artinya: (qishah) tersebut didalam khozin bahwasannya Allah SWT menyuruh musa datang kepadanya serta segala bani isra'il minta ampun kepadanya daripada segala dosa orang yang menyembah lembu...<sup>41</sup>

Dari contoh diatas jelaslah bahwa Abdul Rauf al-Singkili merujuk kepada tafsir *Lubab at-Ta'wil fi Ma'ani at-Tanzil* karya Fakhruddin al-Razi, perlu digaris bawahi setiap penukilan itu selalu di tandai dengan kata “tersebut didalam al-khazin...”

### 3. Ma'alim at-Tanzil

<sup>40</sup> Ibid, hlm. 602

<sup>41</sup> Ibid, hlm. 10

Selain merujuk kepada kitab *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil* karya al-Baidhowi dan tafsir *Lubab at-Ta'wil fi Ma'ani at-Tanzil* karya Fakhruddin al-Razi, Abdul Rauf al-Singkili juga merujuk pada kitab *Ma'alim at-Tanzil* karya al-Baghawi, namun peneliti hanya menemukan satu contoh saja rujukan dari kitab *Ma'alim at-Tanzil* karya al-Baghawi yang terdapat dalam kitab *Turjuman al-Mustafid*, seperti dalam surat al-Mujadalah ayat 1:

(قصه) ترسبت ددالم بغوى اداله تورون أية إين فد فكرجأن خوله أنق ثلمه  
إستري أوس أنق صامه دان إى بائيك روفات فد حال سوميث ساعة بركهنداك  
اكندى... إلخ

*Artinya: (qishah) tersebut didalam Baghawi adalah turun ayat ini pada pekerjaan Khaulah anak Tsalamah istri Aus anak Shamah dan ia baik rupanya padahal suaminya sangat berkehendak akan dia...<sup>42</sup>*

Ayat diatas membuktikan bahwa Selain merujuk kepada kitab *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil* karya al-Baidhowi dan tafsir *Lubab at-Ta'wil fi Ma'ani at-Tanzil* karya Fakhruddin al-Razi, Abdul Rauf al-Singkili juga merujuk pada kitab *Ma'alim at-Tanzil* karya al-Baghawi.

---

<sup>42</sup> *Ibid*, hlm. 543

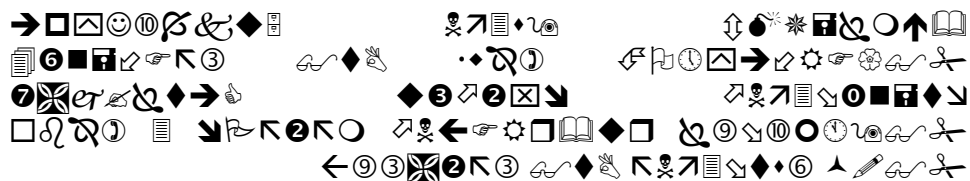
## BAB IV ANALISA TERHADAP KITAB TAFSIR TURJUMAN AL-MUSTAFID

### A. Sumber Tafsir Turjuman Al-Mustafid

Sumber tafsir dibagi kepada dua yaitu: *tafsir bi al-ma'tsur* dan *tafsir bi al-ra'yi*. Adapun sumber tafsir yang terdapat dalam tafsir *turjuman al-mustafid* hanya *tafsir bi al-ma'tsur* hal ini dapat pada contoh-contoh berikut:

#### 1. Menafsirkan al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an.

Penafsiran seperti ini dapat dilihat ketika Abdul Rauf al-Singkili menafsirkan surat al-Maidah ayat 1 di tafsirkan dengan surat al-Maidah ayat 3.



Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu diharamkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya.

Penafsiran mengenai ayat diatas di dalam kitab *Turjuman al-Mustafid*, sebagai berikut:

(احلت لكم بهيمة الانعم الا ما يتلى عليكم غير محلى الصيد وانتم حروم) تله دحلالكن  
بكي كامو مماكن سكال بناتغ يغ امفت كاكي يائت انتا دان لمبو دان كمبيغ كمدين  
ميمبلهدى اكن فد حال كامو تياد مغللالكن فربوروان فد كتيك إحرام ملينكن يغ دباج  
انس كامو مغحرامكن دى دغن فرمان حرمت عليكم الميتة داتغ كغد اخر اية

Artinya : Telah diharamkan bagi kamu memakan segala binatang yang empat kaki yaitu unta dan lembu dan kambing kemudian daripada menyembelih dia padahal kamu tiada menghalalkan perburuan pada ketika ihram melainkan yang dibacakan atas kamu mengerjakan dia dengan firman ”حرمت عليكم الميتة” datang kepada akhir ayat.

Dari penafsiran di atas terlihat jelas, bagaimana ketika Abdul Rauf al-Singkili menafsirkan kata *الا ما يتلى عليكم* (kecuali yang akan dibacakan kepadamu) Surat al-Maidah ayat 1, di tafsirkan dengan Surat al-Maidah ayat 3, yaitu ”حرمت عليكم الميتة” yang disana tafsirannya di jelaskan: Diharamkan memakan bangkai, darah, daging babi dan binatang yang disembelih tidak dengan nama Allah SWT, serta bangkai yang mati tercekik, binatang yang dibunuh dengan pukulan, binatang yang mati sebab jatuh dari tempat yang tinggi, dan seterusnya.

Selanjutnya firman Allah dalam Surat ath-Thoriq ayat 2, ditafsirkan oleh Abdul Rauf al-Singkili surah ath-Thoriq ayat 3 serta masih ada ayat-ayat yang lain yang ditafsirkan dengan ayat al-Qur'an itu sendiri.<sup>1</sup>

## 2. Menafsirkan al-Qur'an dengan hadits

Dalam akhir surat al-Tin Abdul Rauf al-Singkili menggunakan hadits dalam menafsirkan al-Qur'an:<sup>2</sup>

(كات مفسر) ترسبت ددالم خازن حديث بار غسياف مغاج والتين داتغ كغد اخرث مك

هندقله دكتاث وانا على زلك من الشاهدين

Artinya: (kata mufassir) tersebut didalam khozin hadits barangsiapa mengaji “wa at-Tiin” datang kepada akhirnya maka hendaklah dikata”wa anaa ‘alaa zalika min as-Syahidiin”

Hadits yang juga digunakan dalam menafsirkan al-Qur'an adalah seperti yang terdapat dalam surat al-‘Ala ayat 7, Surat at-Takawir ayat 23,

<sup>1</sup> Al-jawi, Abdul Rauf bin Ali al-Fansuri, *Op.Cit*, hal.

<sup>2</sup> *Ibid*, hlm. 602



serta masih banyak ayat yang lainnya yang ditafsirkan dengan menggunakan hadits Nabi SAW.

### 3. Menafsirkan al-Qur'an dengan Qaul shahabat.

Selain penafsirkan menggunakan ayat dengan ayat, ayat dengan hadits, Abdul Rauf al-Singkili juga menafsirkan ayat menggunakan qaul shahabat. Ini dapat di lihat pada kitab *Turjuman al-Mustafid* ketika beliau menafsirkan surat al-Baqarah ayat 185:



*Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil).*

Ayat di atas di tafsirkan oleh Abdul Rauf al-Singkili sebagai berikut:

(شهر رمضان الزى امزل فيه القرءان هدى للناس وبينت من الهدى والفرقان) برمولى بولن رمضان ايت يغ دتورنكن ددالم قران درفد لوح محفوظ كلاغة دنيا فد مالم ليلة القدر درفدت فدحالت مننچق كن بكى سكل مانسى فدحال اى ببراف تندا يغ يات درفد يغ مننچق كن كفد يغ سبئر- بنرث دان يغ منجديكن انتارا يغ باطل

*Artinya: Bermula bulan Ramadhan itu yang diturunkan di dalam al-Qur'an dari pada (lukh mahfudz) kelangit dunia pada malam (lailatul qadr) dari padanya pada halnya menunjukan bagi segala manusia pada hal ia beberapa tanda yang nyata dari pada yang menunjukkan kepada yang sebenar-benarnya dan yang menceraikan antara yang bathil*

Selanjutnya masih dalam penjelasan diatas Abdul Rauf al-Singkili menukil qaul shahabat (Ibn Abbas), yang dinukil dari kitab *al-Khazin*, sebagai berikut:<sup>3</sup>

<sup>3</sup> Ibid, hlm.29

(کات ابن عباس) رضی اللہ عنہما ترسبت ددالم خازن ادالہ یغ دتورنکن قران ایت  
 دغن سکالی تورن درفد لوح محفوظ مالم لیلة القدر درفد بولن رمضان مک  
 دهنترکن ای فد بیت المقدس: یعنی العزة فدا لاغة دنیا کمدين درى ایت مک  
 منورنکن دی خبر ایل علیہ السلام اتس نبی کیت محمد صلی اللہ علیہ والسلام  
 سکالی سدیكة ددالم تیکک تاهن والله اعلم

*Artinya: (kata ibn Abbas) r.a tersebut didalam khazin adalah yang diturunkan al-Qur'an itu dengan sekali turun daripada "luh mahfudh" malam lailatul qadar daripada bulan ramadhan maka dihantarkan ia pada baitul maqdis al-'izzah pada langit dunia kemudian dariitu maka menurunkan dia jibril a.s atas Nabi kita Muhammad SAW sekali sedikit didalam tiga tahun, wallahu a'alam.*

Dari keterangan diatas dapat diambil penjelasan bahwa Abdul Rauf al-Singkili menggunakan perkataan ibn Abbas, dalam menafsirkan surat al-Baqarah ayat 185, dengan demikian Abdul Rauf al-Singkili menggunakan *qaul* sahabat dalam menafsirkan al-Qur'an. Seperti menafsirkan surat at-Takawir ayat 22-23, 'Abasaa ayat 1-2, dll.

## **B. Metode dan Corak Penafsiran Abdul Rauf al-Singkili serta Contohnya**

### **1. Metode Penafsiran Abdul Rauf al-Singkili**

Metode yang digunakan oleh para mufassir pada dasarnya terbagi kepada, metode *tahlili*, *ijmali*, *muqarrin* dan *maudhu'i*.

Begitu juga Abdul Rauf al-Singkili, sebagai seorang mufassir tentu memiliki metode dan corak dalam tafsirnya. Metode yang digunakan Abdul Rauf al-Singkili dalam menafsirkan al-Qur'an adalah:

#### **a. Metode Tahlili**

Abdul Rauf al-Singkili menggunakan metode *tahlili*, hal ini dapat dilihat dalam kitab tafsirnya *Turjuman al-Mustafid*, yang mana Abdul Rauf al-Singkili menafsirkan al-Qur'an berdasarkan urutan ayat dan surat dalam al-Qur'an, dimulai dari Surat al-Fatihah hingga sampai kepada surat yang terakhir, yaitu Surat an-Naas. Makna dan kandungan ayatnya dijelaskan dari berbagai segi dan tidak berpindah pada penjelasan ayat berikutnya sebelum menerangkan segala segi yang berkaitan dengan ayat tersebut. Seperti contoh berikut:

1. Menjelaskan dari berbagai segi, yaitu menjelaskan nama Surat, jumlah ayat dan menjelaskan tempat turun ayat serta menjelaskan fadhilah dari surat tersebut dengan menggunakan hadits, hal ini terdapat pada semua awal surah.<sup>4</sup> Contoh:

سورة النصر مدنية وهي ثلاث ايات اين سورة النصر تورنت دمدينه دان يائيت تيك  
ايات مك ترسبت ددالم بيضاوى حديث بار غسياف مغاج سورة از اجاء نسجاي  
دنكرهائ در فد فهلا سفرة شهيد سرت محمد ص.م فد هاري فتح مكه

*Artinya: Surat an-Nashr Madinah wahiya tsalats ayaat Ini surat an-Nashr turunnya di Madinah dan yaitu tiga ayat maka tersebut di dalam Baidhowi hadits, "barang siapa mengaji surat "izaa jaa'a" niscaya dianugrahi daripada pahala seperti syahid serta Muhammad SAW, pada hari fathu makah".*

2. Menjelaskan perbedaan *qira'at* pada lafadz yang memiliki perbedaan *qiraat*, yang di tandai dengan kata "*faidah*" terkadang juga ditandai dengan kata "*bayaan*".

---

<sup>4</sup> *Ibid*, hlm. 609

Contoh penjelasan *qira'at* dengan menggunakan kata *faidah* dan kata *bayan* sebagai berikut:

Menjelaskan *qiraat* dengan menggunakan tanda lafadz "*faidah*".

Seperti dalam Surat yunus ayat 91:<sup>5</sup>

(فائده) فد ميتاكن اختلاف انتارا سكل قارى يغ تكك فد ممباچ الان مك ابو عمرو  
دان حفص اتفاق كدوات اتس ممباچدى الان دغن مد دوا همزاهت سرت ماتى لامث  
دان نافع ممباچدى الان دغن مد همزه يغ فرتام سرت هدف لامث والله اعلم

Artinya: (*faidah*) pada menyatakan ikhtilaf antara segala *qari'* yang tiga, pada membaca "*al-an*" maka abu 'Amru dan Hafadz ittifaq keduanya atas membaca dia *a'al-an*" dengan mad dua "*hamzahnya*", serta mati "*lamnya*" dan Nafi' membaca dia "*al-An*" dengan mad "*hamzah yang pertama*" serta hidup "*lamnya*"

Menjelaskan *qiraat* dengan menggunakan tanda lafadz "*bayaan*".

Seperti dalam Surat al-mudatstsir ayat 5:

(بيان) اختلاف انترا سكل قرى يغ تكك فد ممباچ والرجز مك نافع دان ابو عمرو  
ممباچدى دغن كسرة راث دان حفص دغن ضمة راث, والله اعلم

Artinya: (*Bayan*) ikhtilaf antara segala *qari'* yang tiga pada membaca "*wa al-rujza*" maka Nafi' dan abu 'Amru membaca dia dengan kasrah "*ronya*" dan Hafadz dengan dhomah "*ronya*" Wallahu a'alam.

3. Menjelaskan dengan menggunakan riwayat-riwayat yang ditandai dengan kata "*qishah*", Contoh, surat al-A'araf 128, menerangkan daun-daun yang dipakai untuk menutupi aurat Nabi Adam dan Siti Hawa setelah mereka memakan buah quldi.<sup>6</sup>

(قصة) ترسبت ددالم خازن اداله فكاين ايت درفد نور تيدا دليهت سورغ اكن عوراة  
سورغ مك تتكال مغبائ كدوات دوس مك يتاله بكك كدوات عورات كدوات, والله  
اعلم

---

<sup>5</sup> Ibid, hlm. 220

<sup>6</sup> Ibid, hlm. 166

*Artinya: (Qishah) tersebut didalam khozin adalah pakaian itu daripada nur tiada dilihat seorang akan aurat seorang dan tatkala mengabai keduanya dosa maka nyatalah bagi keduanya aurat keduanya , wallahu 'alam.*

4. Menjelaskan *Asbabu an-Nuzul* ayat, seperti ketika menjelaskan *Asbabu an-Nuzul* dalam surat an-Nashr:<sup>7</sup>

( كات مفسر ) اداله نبى ص.م كمدین تورن سورة این بايق ای مغات سبحان الله وبحده استغفر الله واتوب اليه تله دكتهويله دغندى همفرله اجلث دان اداله اله مكه فد رمضان سنه ثمان دان توفى النبى ص.م فد ربيع الاول سنه احدى عشر

*Artinya: (Kata mufassir) adalah Nabi SAW kemudian turun surat ini banyak ia mengata “subhanallah wa bihamdih, astaghfirullah wa atuubu ilaih” telah diketahuilah dengan dia hampirlah ajalnya dan adalah oleh Mekkah pada Ramadhan sannah tsamaan dan tuwuffi Nabi SAW pada rabi’ul awwal sannah ihda ‘asyar*

Masih banyak lagi *asbabu an-nuzul* yang terdapat di dalam kitab

*Turjuman al-Mustafid*. Hampir semua surat memiliki keterangan tentang

*Asbabu an-Nuzul*.

## **b. Metode Ijmali**

Abdul Rauf al-Singkili menggunakan metode *ijmali*, karena dalam menafsirkan al-Qur’an Abdul Rauf al-Singkili menggunakan kalimat yang singkat dan global, yaitu penjelasannya tanpa menggunakan uraian atau penjelasan yang panjang lebar, sehingga mudah untuk difahami oleh masyarakat awam maupun intelektual.<sup>8</sup>

Contohnya adalah sebagai berikut:

---

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm. 609

<sup>8</sup> Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur’an*, Pustaka Setia, Bandung: 2004, hlm. 98

( تممد لله رب العالمين) سكل فوج ثابت بكئ الله توهن يغ ممفياى سكل محلق (الرحمن الرحيم) لاکى توهن يغ امة موره ددالم دنيا اين لاکى يغ امة مغسهانى همبات يغ مؤمن ددالم نكرى أخراة (مالك يوم الدين) راج يغ ممرنتهكن فد هارى قيمة (سورة الفاتحه)

Artinya: (alhamdulillah rabbi al-‘aalamiin) segala puji sebut bagi allah tuhan yang mempunyai segala makhluk, (al-rahmaan al-raahim) lagi tuhan yang amat murah didalam dunia ini, lagi yang amat mengasihani hambanya yang mukmin di dalam negeri akhirat. (maaliki yaumiddin) raja yang memerintahkan pada hari kiamat. (saurat al-fatihah 1-3)

Dapat dilihat pula ketika Abdul Rauf al-Singkili menafsirkan surat al-kausal ayat 1-3 sebagai berikut:<sup>9</sup>

كات اولهم يا محمد هي سكل كافر تيادا كو سمله درفد سكل برهال إيت دان تيادا كام  
سمبه يغ كو سمله يائيت الله تعالى فد جلن يغ اس

Artinya: Kata olehmu ya Muhammad hai segala kafir tiada kusembah daripada segala berhala itu dan tiada kamu sembah yang ku sembah yaitu Allah Ta’ala pada jalan Yang Maha Esa.

Dari pembahasan diatas jelaslah bahwa Abdul Rauf al-Singkili menggunakan metode ijmal dalam menafsirkan al-Qur’an. Hal ini dapat dilihat Abdul Rauf al-Singkili menggunakan bahasa yang global, tidak bertele-tele dan mudah difahami oleh masyarakat luas

## 1. Corak Penafsiran Abdul Rauf al-Singkili

Pada dasarnya corak tafsir dibagi kepada corak *fiqh*, *sufi*, *falsafi*, ‘ilmi, dan adabi wa ijtima’i.

<sup>9</sup> Op.Cit, hlm. 608

Corak (*lauwn*) yang terdapat dalam kitab *Tafsir Turjuman al-mustafid* adalah corak *fiqh* dan *tasawuf*.

#### a. Corak Fiqh

Pada masa sahabat kecendrungan terhadap corak *fiqh* sudah terjadi, hal ini dapat dilihat ketika mereka menafsirkan al-Qur'an yang berbau hukum *fiqh* dengan penafsiran yang berbeda.

Corak penafsiran Abdul Rauf al-Singkili adalah corak *fiqh*, hal ini dapat dilihat ketika beliau menafsirkan ayat *fiqh* juga menjelaskan dari segi hukum *fiqh* yang terkandung didalamnya. Contoh penafsiran corak *fiqh* dalam surat al-Baqarah 228:



*Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru'... (al-Baqarah: 228)*

Dalam tafsir *Turjuman al-Mustafid* ditafsirkan demikian:<sup>10</sup>

(والمطلقات يتربصن بأنفسهن ثلاثة قرو) برمل سكل فرمفون يغ دطلاق اوله سواميث

ايت هندقله مركئيت منهاني ديرى مركئيت درفد نكاح دغن تكك كالى سوج

*Artinya: (Wa al-muthallaqaatu yatarabashna bianfusihinna) bermula segala perempuan yang di talaq oleh suaminya itu hendaklah mereka itu menahani diri mereka itu daripada nikah dengan tiga kali suci.*

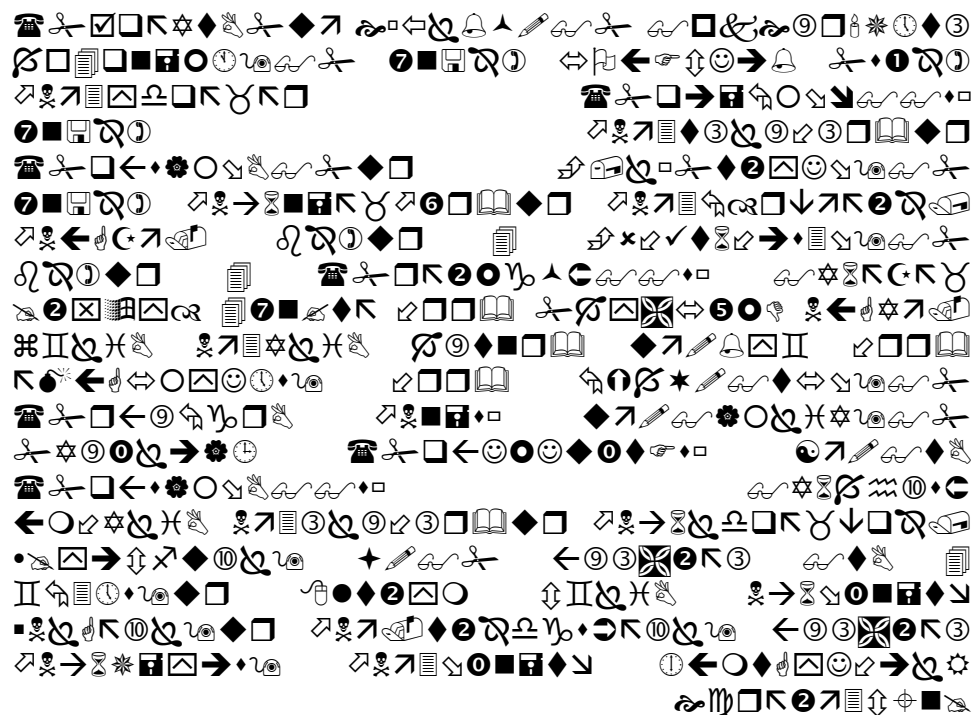
Dari penafsiran diatas dapat dilihat, Abdul Rauf al-Singkili dalam menafsirkan kata قرو beliau menggunakan penjelasan hukum *fiqh*, maka kata قرو ditafsirkan dengan سوج (masa suci). hal ini serupa

<sup>10</sup> *Ibid*, hlm. 38

dengan penafsiran yang dilakukan oleh, Aisyah, Zaid bin Tsabit dan ibn Umar, mereka menafsirkan قُرْء dengan tafsiran m”masa suci” serta “masa suci di antara menstruasi (athar)”.

Dilain pihak, Umar bin al-Khaththab, Ali ibn Abi Thalib, ibn Mas’ud, dan musa al-Asy’ary. Menafsirkan قُرْء dengan makna mufrad اقراء dengan tafsiran “mentruasi atau haid”.

Hal serupa dapat dijumpai pada surat al-ma’idah ayat 6, sebagai berikut:



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub Maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, Maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi





(والنجم والشجر يسجدان) دان تمبه- تمبهان يغ ملات ددالم بوم دان فوهن كايو يغ  
بركايو مرندهكندري كدواث يغ دكهنداك درفد كدواث ايت

*(Wa an-Najmu wa as-Syajara Yasjudaan) dan tumbuh-tumbuhan yang melata didalam bumi dan pohon kayu yang berkayu merendahkan diri keduanya yang dikehendaki daripada keduanya itu.*

Dalam menafsirkan kata يسجدان Abdul Rauf al-Singkili menafsirkan dengan مرندهكندري (*merendahkan diri*). karena tidak mungkin secara fisik binatang melata dan tumbuh-tumbuhan sujud kepada manusia seperti layaknya manusia.

Penafsiran Abdul Rauf al-Singkili terhadap kata يسجدان , sama dengan penafsiran Abu Yusuf Yaqub ibn Ishak ibn as-Sabbah ibn Imran ibn Ismail bin al-Ashath ibn Qais alosof al-Kindi seorang filosof Arab dan muslim. Ia tidak puas memetik makna yang terkandung dari kata يسجدان dari konteks yang nampak secara lahir, karena tidak mungkin wujud waktu sholat dilakukan oleh binatang dan pohon. Sehingga al-Kindi yakin bahwa kebenaran makna يسجدان akan terhayati dan memberikan makna yang berarti bila orang mencari nilai yang terkandung didalamnya sebagai kualitas hakiki, sebagai isi dari makna kontekstual, yaitu makna يسجدان adalah tunduk, patuh, merendahkan diri kepada Allah SWT.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> *Op.cit.* hlm,156

### C. karakteristiknya

*Turjuman al-Mustafid* sangat membantu umat islam, khususnya di indonesia dalam memahami makna ayat-ayat al-Qur'an, karena dalam memahami al-Qur'an diperlukan penafsiran, sebagai upaya untuk mencari makksud dari ayat al-Qur'an. Allah menurunkan al-Qur'an dengan bahasa yang tinggi, sehingga orang yang mempunyai ilmu dibidangnya yang bisa menafsirkan al-Qur'an. Berbeda dengan sya'ir, sehingga para penyair kesulitan dalam menandingi bahasa al-Qur'an. Mereka tidak bisa menandingi al-Qur'an dan tidak bisa membuat yang semisal dengan al-Qur'an meski satu ayat, Maka untuk memahami al-Qur'an diperlukan penafsiran.

Tafsir merupakan sarana untuk mengungkap dan mencari penjelasan serta tujuan ayat al-Qur'an, agar bisa di fahami. Setiap tafsir memiliki sistematika penulisan yang berbeda. Begitu juga dengan Syekh Abdul Rauf al-Singkili. Berikut ini adalah sistematika penulisan tafsir *Turjuman al-Mustafid*:

1. Pada halaman pembuka (sampul), Abdul Rauf al-Singkili menuliskan nama kitab dan keterangan tentang kitab *Turjuman al-mustafid*, yang bila di artikan sebagai berikut:

القرآن الكريم , وبهامشه ترجمان المستفيد, بقلم الأستاذ عبد الرؤوف بن علي  
الفنصوري الجاوي, وهو الترجمة الجاوية للتفسير المسمى, أنوار التنزيل التأويل,  
لإمام عبد الله بن عمر الشيرازي البيضاوي, تنقيح وتذييل, محمد إدريس عبد  
الرؤوف المربوي

Artinya: *al-Qur'an al-Karim, Turjuman al-Mustafid* ditulis oleh al-Ustadz Abdul Rauf bin 'Alii al-Fansuri al-Jawi, merupakan terjemahan Jawi dari kitab *Tafsir Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil* karangan al-

*Imam 'Abdullah ibn 'Umar ibn Muhammad al-Syirazi al-Baydhawi. Terjemahan ini mahakarya Muhammad Idris 'Abdul Rauf Al-Marbui.<sup>14</sup>*

2. Abdul Rauf al-Singkili menuliskan nomor pada halaman kitab dimulai dari nomor 3, sedangkan pada halaman 1 dan 2 tidak diberi nomor. Selanjutnya, pada setiap bagian halaman sebelah kanan Abdul Rauf al-Singkili menuliskan nama surat, dan pada setiap bagian halaman sebelah kiri Abdul Rauf al-Singkili menuliskan juz al-Qur'an.
3. Pada kebiasaan pengarang kitab, apakah kitab tafsir ataupun fiqh atau yang lainnya permulaan kitab diawali dengan muqaddimah kitab. Dalam muqaddimah biasa dimuat puji-pujian selanjutnya di iringi shalawat pada Nabi SAW, setelah itu ia akan mengutarakan apa tujuan penulisan kitabnya itu bahkan tidak sedikit yang memuat sebab penulisan kitabnya. Lain halnya dengan al-singkili, beliau dalam menyusun kitab tafsir tidak membubuhkan muqaddimah pada awal kitabnya. Bagi para pembaca kitabnya akan merasa kekurangan mengenai informasi kitab itu jika hanya mengandalkan kitab tafsirnya. Beliau langsung menulis *basmalah* sebagai pembuka kitabnya.
4. Tafsir ayat al-Qur'an ditempuh berdasarkan tartib mushaf mulai dari surah al-Baqarah dan berujung pada surah an-Naas. Maka dari itu dapat diambil pemahaman bahwa al-Singkili menafsirkan seluruh ayat al-

---

<sup>14</sup> Al-Singkili, Abdul Rauf, *Turjuman Al-Mustafid*, Darul Fikr, Mesir: 1990

Qur'an. dengan menafsirkan al-Qur'an secara keseluruhan mulai dari surah al-Baqarah dan berakhir pada surah an-Naas.

5. Setelah menuliskan pada awal kitabnya ia langsung masuk pada pembahasan surah dengan terlebih dahulu menyebutkan nama surah selanjutnya disambung dengan menyebutkan jumlah ayat setelah itu baru menuliskan status surah apakah surah itu diturunkan di Makkah atau di Madinah kemudian menerangkan fadhilah dari surat al-Fathihah dengan menggunakan hadits yang di kutip dari kitab *al-baidhowi* dan mengakhirinya dengan kata *Wallahu A'lam*.
6. Al-Singkili dalam menafsirkan al-Qur'an sangat memperhatikan masalah qira'at. Pada kebiasaannya, sebelum menjelaskan qira'at al-Singkili terlebih dahulu membuat buka kurung. Dalam buka kurung tersebut tertulis "*faidah*" sehingga orang yang ingin meneliti qira'at yang ada dalam tafsir al-Singkili sangat membantu dengan adanya buka kurung tersebut.
7. Sebelum menyebutkan perbedaan qira'at dan setelah menuliskan kata "*faidah*" dalam kurung ia menuliskan "*pada menyatakan ikhtilaf antara tiga qari' pada membaca.....* " dan tidak jarang pula ia mengatakan "*pada menyatakan ikhtilaf antara segala qari' yang tiga pada membaca.....*". Selanjutnya perbedaan qira'at yang biasa disebutkan hanyalah pada tiga macam qira'at, yaitu qira'at *Nafi'*, *Abu 'Amr*, dan *Hafsh* dan sesekali ia memuat menyebutkan qira'at *qalun*. Penulisan

kata “*faidah*” terkadang dipakaikan juga ketika ingin menyebutkan *qishshah* dan mengakhirinya dengan kata *Wallahu A’alam*.

8. Dalam menjabarkan makna ayat al-Singkili tidak menjelaskan maknanya dengan panjang lebar, namun tidak sampai pada pengurangan makna ayat. Lebih tepat jika dikatakan tasir al-singkili adalah tafsir yang singkat tapi padat.
9. Ketika al-Singkili ingin menjelaskan perbedaan qira’at, ia memulai dengan dalam kurung yang bertuliskan “*faidah*”, seperti itu juga ketika ingin menuliskan sebuah kisah. Ia terlebih dahulu membuat dalam kurung, namun pada kisah ini ia menuliskan “*Qishah*” atau “*pada suatu qaul*”. dan keterangan didalam *qishah* terkadang dikutip dari kitab *al-baidhowi* dan kitab *al-khazin* dengan menuliskan “*tersebut didalam baidhowi...*” dan “*tersebutlah didalam khazin...*” Mungkin sebuah kekhilafan al-Singkili ketika ia menuliskan qisah, ia tidak memberi komentar apakah qisah yang ia tuliskan itu *shahih* atau *dha’if*, ia menutup pada bagian akhir qisahnya dengan tulisan “*wallahu ‘alam*”
10. Dalam kitab tafsir yang singkat ini al-Singkili tetap menyebutkan *asbab nuzul ayat*. Semua *asbab nuzul ayat* di tandai dengan tulisan “*kata*” dan “*kata mufassir*” yang keterangan *asbab nuzul ayat* didalamnya di ambil dari kitab *al-khazin*. Meninggalkan *asbab nuzul* merupakan kelemahan seorang mufassir ketika menafsirkan al-Qur’an karena dengan mengetahuinya akan membantu *mufassir* ketika menafsirkan ayat.

11. Tafsir al-Singkili termasuk pada golongan tafsir *Ijmali*, maka beliau tidak terlalu memperhatikan dari segi kebahasaan dan kebalaghan al-Qur'an.
12. Ketika bertemu dengan ayat-ayat hukum al-Singkili tidak terlalu condong pada satu mazhab. Ia tidak menyebutkan perbedaan pendapat diantara ulama fiqh dalam menanggapi ayat tersebut. Namun bila diteliti penafsirannya terhadap ayat hukum, ia lebih cenderung pada pendapat dari golongan mazhab syafi'i. hal ini bisa dilihat ketika menjelaskan ayat ke enam pada surah al-Maidah, yaitu pada masalah membatalkan wudu' yang bersentuhan dengan perempuan atau ayat ke dua ratus dua puluh dua pada surah al-Baqarah ketika menjelaskan bolehnya menggauli istri setelah selesai haid dan mandi.
13. Ketika ayat yang ditafsirkan berkaitan dengan hal yang ghaib atau masalah aqidah. al-Singkili tidak mengatkan apakah pendapat yang ia kemukakan menurut paham ahlusunnah atau syiah, muktazilah atau yang lainnya. Ia menuliskan makna ayat menurut yang ia pahami tanpa memberi komentar kepada pihak lain. Namun apabila diteliti dengan seksama dan memabandingkan dengan pendapat ulama dari berbagai aliran al-Singkili lebih cenderung pada pemahaman ahlsunnah wa al-jama'ah. Hal ini bisa dibuktikan dengan memperhatikan surah al-Qiyamah ayat 27. Pada aliran Muktazilah berpendapat melihat tuhan adalah hal mustahil baik di dunia maupun di akhirat, tapi singkili melihat tuhan adalah sebuah penyebab berserinya wajah orang beroman diakhirat

nanti. Dan melihat tuhan bagi orang beriman di akhirat adalah keyakinan paham ahlusunnah.

14. Pada penafsirannya juga Abdul Rauf al-Singkili banyak memasukkan kisah *Isra'iliyat*, seperti dalam al-Baqarah 2: 248 (*kisah Talut dan Jalut*), al-Naml 27: 44 (*kisah Nabi Sulaiman a.s dan Putri Balqis*), al-Qasas 28: 28 (*Kisah Nabi Syu'aib a.s dan Nabi Musa a.s*) dll.
15. Kajian Riddell dan Harun menemukan bahawa kitab ini merupakan terjemahan dari *Tafsir Jalalayn* (karya Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuti) yang ditambahkan pula pada bahagian-bahagian tertentu dengan tafsir *al-Baidhawi* dan *al-Kanzin*. Abdul Rauf mengutip dari dari berbagai sumber tafsir yang lain, Abdul Rauf al-Singkili mengambil rujukan dari kitab *al-Baidhowi* (contoh surat al-Baqarah: 50, an-Naas, a-Falaq, al-Ikhlash, dll), *Al-Khozin* (contoh al-Baqarah; 144, 150, 185 dll).

Namun dari penelitian yang telah penulis lakukan penulis menemukan kitab rujukan yang lain, yang di kutip oleh Abdul Rauf al-singkili dalam menafsirkan al-Qur'an yaitu kitab *al-Baghawi*, kutipan dari kitab *al-Baghawi* tersebut derapat dalam surat al-Mujadalah ayat 1.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

#### A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah dipaparkan diatas, maka dapat di tarik kesimpulan sebagai-berikut:

1. Abdul Rauf al-singkili merupakan salah satu ulama yang masyhur berdarah aceh, yang memiliki banyak karya tulis, baik dalam bidang fikih, hadits, tasawuf, tafsir al-Qur'an, dan ilmu-ilmu agama lainnya. Beliau merupakan ulama nusantara yang pertama menulis karya tafsir berbahasa melayu di Nusantara. Satu-satunya kitab tafsirnya yang terkenal adalah kitab tafsir *Turjuman al-Mustafid*. Kitab *Turjuman al-Mustafid* yang di cetak oleh Darul Fikri terdiri dari dua jilid dengan 610 halaman. Kitab ini juga memiliki pretasi istimewa karena beredar luas di kepulauan Melayu. Lebih dari itu, edisi cetaknya juga bisa ditemukan di beberapa Negara seperti Singapura, India, Kairo, Istambul, Makkah hingga Afrika Selatan. Ketinggian nilai karya intelektual al-Singkili ini juga terlihat dari seringnya dicetak ulang di Timur Tengah. Bahkan, edisi terakhirnya juga bisa ditemui di Jakarta sampai tahun 1981-an. Fenomena yang tersebut belakangan ini sekaligus juga menunjukkan bahwa karya tafsir putra Aceh tersebut masih diminati kaum muslim hingga dewasa ini.
2. Sumber tafsir yang digunakan oleh Abdul Rauf al-singkili adalah *tafsir bi la-Ma'tsur*, adapapun unsur-unsur yang terdapat didalamnya adalah

menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, menafsirkan al-Qur'an dengan hadits Nabi SAW, menafsirkan al-Qur'an dengan *qaul* shahabat.

3. Metode yang digunakan oleh Abdul Rauf al-singkili adalah metode *tahlili* dan metode *ijmali*, hal ini, dapat dilihat dari susunan ayat al-Qur'an dalam kitab tafsirnya yang di mulai dari surat al-Fatihah dan di akhiri dengan surat an-Naas serta bahasa yang digunakan sangat global, tidak secara panjang lebar dan mudah untuk difahami. Sedangkan corak penfsirannya lebih cenderung kepada corak *fiqh* dan corak *sufi*, karena Abdul Rauf al-singkili bila menafsirkan ayat yang berkenaan dengan hukum fiqh beliau lebih cenderung kepada mazhab Syafi'I dan beliau juga menafsirkan al-Qur'an terkadang cenderung kepada pendapat ulama sufi.
4. keistimewaan kitab tafsir *Turjuman al-Mustafid* adalah menggunakan bahasa Melayu, karena pada saat itu bahasa mayoritas yang digunakan oleh masyarakat adalah bahasa Melayu, pembahasannya pun bersifat global yaitu tidak berbelit-belit serta sangat ringkas, sehingga tafsir ini sangat mudah difahami oleh orang awam. Dilain itu juga, kitab tafsir *Turjuman al-Mustafid* diperkaya dengan kajian *qira'at* sehingga bagi pembaca yang ingin mengkaji masalah *qira'at* sangatlah terbantu oleh kitab tafsir ini.
5. kekurangan tafsir *Turjuman al-Mustafid* adalah, tidak adanya muqaddimah sehingga pembaca mengalami kesulitan tentang keterangan kitab dan pengarangnya. Selain itu juga kitab tafsir ini banyak sekali memuat kisah Isra'iliyat tanpa menyebutkan riwayatnya shohih atau tidak.

6. Dari penelitian ini penulis menemukan hal baru, yaitu dalam menafsirkan al-Qur'an Rauf al-singkili bukan hanya memakai rujukan dari kitab *al-baidhawi* dan *al-khazin*, seperti yang telah diteliti oleh peneliti-peneliti yang terdahulu. Penulis menemukan kitab rujukan baru yang dipakai oleh Syekh Abdul Rauf al-Singkili yaitu kitab *al-Baghawi*, kutipan dari kitab *al-Baghawi* tersebut derapat dalam kitab *Turjuman al-Mustafid* surat al-Mujadalah ayat 1.

## **B. Saran Penulis**

Setelah mempelajari dan menganalisis terhadap metode dan corak tafsir *Turjuman al-Mustafid* karya Abdul Rauf al-Singkili, maka penulis memberi saran-saran sebagai berikut:

1. Seperti sejarah perkembangan tafsir yang berkembang dari masa-kemasa, hingga memiliki metode dan corak yang beragam, hendaknya perkembangan tafsir indonesia juga bisa berkembang. Supaya masyarakat indonesia khususnya dan kaum muslimin umumnya dapat memahami makna dan maksud dari al-Qur'an dengan baik, bisa sejalan dengan apa yang dimaksud oleh makna al-Qur'an.
2. Semua metode dan corak yang telah ada dan berkembang sekarang ini, bukanlah akhir dari perkembangannya. Sehingga diharapkan generasi yang akan datang bisa mengkaji al-Qur'an. Sehingga tidak menutup kemungkinan akan muncul metode dan corak baru yang sesuai dengan kondisi, situasi dan perkembangan ilmu pengetahuan.

3. Al-Qur'an merupakan *Kitabullah* yang memiliki cakupan keilmuan yang sangat tinggi sehingga masih banyak ayat-ayat al-Qur'an yang belum mampu diungkapkan maknanya. Sehingga diharapkan kepada generasi yang akan datang memiliki tekad yang kuat, sehingga kajian mengenai kitab suci ini selalu mengalami perkembangan yang bisa membuktikan bahwa segala persoalan dan kejadian yang ada adalah selalu terhimpun di dalam al-Qur'an. Sehingga al-Qur'anlah solusi dari segala aspek kehidupan dunia dan akhirat.
4. Nusantara yang sangat luas ini, menampung berbagai cipta karya melalui sentuhan-sentuhan pena dari banyak sekali ulama. Namun banyak dari kalangan internal yang belum mengetahui dan mengenal hasil karya-karya yang sangat mengagumkan dari ulama-ulama terdahulu, sehingga hasil karya tersebut kurang diminati. Diharapkan generasi yang akan datang bisa lebih luas mengkaji karya-karya ulama Nusantara. Hingga karya-karya tersebut tidak asing bagi kalangan internal dan dapat menjadi kebutuhan bagi umat islam. Dengan demikian hasil karya-karya ulama Nusantara tersebut dapat mengharumkan nama Bangsa ini.
5. Kajian ini hanyalah sedikit mengkaji karya Abdul Rauf al-Singkili. Masih banyak karya Abdul Rauf al-Singkili yang lainnya yang belum dapat dikaji. Bahkan bukan hanya itu, masih sangat banyak sekali karya-karya ulama nusantara lain yang belum dapat dikaji. Oleh karena itu diharapkan generasi yang akan datang dapat memperluas dan memperdalam kajian-kajian dari sisi yang berbeda mengenai karya-karya Abdul Rauf al-Singkili

pada khususnya dan mengkaji karya-karya ulama Nusantara pada umumnya, sehingga nama mereka selalu harum sepanjang masa.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdul Ghafur Mahmud Musthafa Ja'far, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Mesir, Dar al-Salam.

Abu Anwar, *Ulumul Qur'an, Sebuah Pengantar*, Amzah, Pekanbaru:2002

Ahmad Syadili, M.A, *Ulumul Qur'an Ii, Untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK*, Pustaka Setia, Bandung:1997

Akbarizan, *Tasawuf Integratif Pemikiran dan Ajaran Tasawuf di Indonesia*, Suska Press, Pekanbaru:2008

Al-'Ak Kholid Abdurrahman, *Ushul al-Tafsir wa Qawaiduhu*, Darul Nafaais, Beirut:2007

Ali Akbar, *Membalik Sejarah Pengumpulan Dan Penulisan Al-Qur'an*, Jurnal Ushuluddin Vol. XII No 1, Pusaka Riau, 2008

Al-farmawi, Abd al-Hay, *Metode Tafsir Maudhu'i Suatu Pengantar*, Terj. Suryan A. Jamrah, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta: 1996

Al-Qathan Manna', *Mabahits fi Ulumil Qur'an, Mansyuratul Ishril Hadits*, Riyadl, 1973

—————, *Pembahasan Ilmu al-Qur'an*, Rineka Cipta, Jakarta:1994

Al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* (Tafsir al-Qurthubi). Juz. I. It.th.

Al-Shalih, Subhi, *Mubahis fi Ulumul al-Qur'an*, Dar, al-'Ilm li al-Malayi, Bairut, 1977,

Al-Singkili, Abdul Rauf, *Turjuman Al-Mustafid*, Darul Fikr, Mesir: 1990

Al-Suyuti Imam al-Hafidz Jalaluddin, *al-Ithqon fi Ulumil Quran*, Darussalam, Mesir: 2008.

Al-Zahabi Muhammad Husen, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Juz I, Daar al-Kutub al-Hadits, Mesir:1976

Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an*, Pustaka Setia, Bandung: 2004.

Hasby ash-Sidieqy, *Ilmu-Ilmu al-Qur'an Media-Media Pokok Dalam Menafsirkan al-Qur'an*, Bulan Bintang, Jakarta;1993.

—————, *Sejarah Pengantar Ilmu Tafsir*, Bulan Bintang, Jakarta:1974,

<http://tarekatqodiriyah.wordpress.com>

Ibnu al-Katsir, Abu al-Fida al-Hafizh, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim* (disebut Tafsir ibn al-Katsir). Dar al-Fikr, Beirut : 1992.

Louis Ma'luf, *Kamus al-Munjid fi al-Lughat al-Arabiyah*. Bairut, Darr al-Masyriq, 2007.

Mashuri Sirajudin Iqbal, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Angkasa, Bandung:1987

M. Quraish Shihab, *Membedakan al-Qur'an*, Mizan,Bandung:1992.

—————, *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Perbagai Persoalan Umat*. Mizan, Bandung:1997.

Munawwir, *Kamus al-Munawwir*. Surabaya, Pustaka Progresif. Cet ke XXV. 2002.

M. Sholihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf Dinusantara*, PT Raja Grafindo Persada, Jakatra: 2005

Musyrifah Susanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, PT Raja grafindo Persada, Jakatra:2007

Nasrudin Baidan, *Metode Penafsiran Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip di Dalam Al-Qur'an*, CV Harapan Pekanbaru, Riau Suska Press, 1992

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta : 2002.

Shalahuddin Hamid, *Seratus Tokoh Islam Yang Paling Berpengaruh di Indonesia*, PT Intimedia Cipta Nusantara, Jakarta:2003.

Sri Mulyati, *tasawuf nusantara:rangkaian mutiara sufi terkemuka*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta: 2006.